

PEMAKNAAN SIMBOL GUNUNGAN DALAM TUMPENG
(Studi Komparatif Komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji
Dan Komunitas Hindu Pura Eka Dharma)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

TRI WIYONO
NIM. 17105020022

PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Tri Wiyono
NIM : 17105020022
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Sukosewu Dsn. Gedong RT 01 RW 01 Desa Dono,
Kecamatan Sendang, Kabupaten Tulungagung.
No. HP : +6285702052624
Alamat Domisili : Kenteng 516, RT 05 RW 02, Nogotirto, Gamping,
Kabupaten Sleman.
Judul Skripsi :PEMAKNAAN SIMBOL GUNUNGAN DALAM
TUMPENG (Studi Komparatif Komunitas Islam Ponpes
Ora Aji Dan Komunitas Hindu Pura Eka Dharma)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan divajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan ,maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 November 2021

Yang menyatakan,


54ACBAJX533714231 Tri Wiyono
NIM. 17105020022

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Tri Wiyono
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

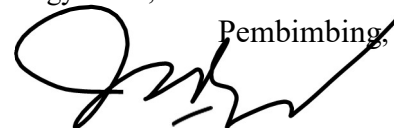
Nama : Tri Wiyono
NIM : 17105020022
Program Studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : PEMAKNAAN SIMBOL GUNUNGAN DALAM TUMPENG
(Studi Komparatif Komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji Dan Komunitas Hindu Pura Eka Dharma)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyakan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 01 Desember 2021

Pembimbing,


Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A

NIP. 19780405 200901 1 010

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-165/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN SIMBOL GUNUNGAN DALAM TUMPENG
(Studi Komparatif Komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji Dan Komunitas Hindu Pura Eka Dharma)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TRI WIYONO
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020022
Telah diujikan pada : Jumat, 21 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salebudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 622763914781



Penguji II
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 61466633716f



Penguji III
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6225f17e859f9



Yogyakarta, 21 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 622981e834343

PERSEMBAHAN

Kedua orang tuaku tercinta yang telah berjuang memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, Bapak Suwiknyo dan Ibu Sutinah serta semua kakak-kakakku dan adikku yang selalu menyanyangi, mengayomi dan memberi nasehat.

Tak lupa juga para guru-guru saya dari mulai sekolah dasar, sampai tingkat perguruan tinggi, yang sudah memberikan motivasi serta dorongan moral, sehingga saya bisa di tahap sekarang ini. Mungkin tanpa kalian, saya bukanlah apa-apa.

Kemudian buat teman-teman yang selalu memberikan support system, dikala saya terpuruk membutuhkan tempat mencurahkan isi hati dan membuat diri bangkit lagi dalam keterpurukan.

TERIMA KASIH

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “PEMAKNAAN SIMBOL GUNUNGAN TUMPENG (*Studi Komparatif Komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan Komunitas Hindu Pura Eka Dharma*).” Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Dian Nur Anna, M.A. Selaku ketua prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
3. Ibu Aida Hidayah, S. Th.I., M. Hum. Selaku sekretaris Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A Selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu meluangkan waktu untuk mengingatkan, memberikan motivasi dan menghadirkan pencerahan-pencerahan selama proses penulisan. Terimakasih atas segala bimbingan, masukan, dan pengarahannya dari awal hingga terselesaikannya skripsi
5. Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag Selaku dosen penasehat akademik penulis yang tak henti-hentinya selalu membimbing dan memberi nasehat-nasehat dalam perjalanan akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas berbagai ilmu yang telah diberikan dengan tulus.
7. Seluruh pimpinan dan staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu

dan memberikan pelayanan yang baik selama penulis menjalani perkuliahan sampai selesainya tugas akhir ini.

8. Kedua orangtuaku, Bapak Suwiknyo dan Ibu Sutinah yang telah melahirkan dan mendidikku dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas segala doa dan nasehat yang selalu engkau berikan untukku, hingga bisa menyelesaikan kewajibanku sebagai seorang mahasiswa.
9. Seluruh kakak-kakakku, Mbak Heni Sriyanti, Mbak Endarti, dan Adikku Ike Marlina yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada adik dan kakakmu ini.
10. Kepada Bapak Drs. Muhammad Rifa'i Abduh, M.A. beserta keluarga yang sudah memberikan motivasi, semangat berupa material dan non material.
11. Kepada Bapak Nurgiatmoko S.Pd serta Eyang Sujilah beserta keluarga yang sudah diperbolehkan untuk tinggal bersama di rumah Cungkuk, Ngestiharjo, Kasihan Bantul.
12. Terimakasih kepada Pengurus Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Sleman dan Pura Eka Dharma Kasihan Bantul turut membantu saya dalam penyelesaian tugas akhir ini.
13. Seluruh teman-teman prodi SAA 2017 yang telah ikhlash terikat dalam ikatan pertemanan, serta berbagi motivasi dan semangat. Semoga Allah SWT melancarkan dan meridhoi setiap perjuangan dan perjalanan kalian.
14. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan energi dan semangat yang luar biasa selama penulisan skripsi ini, khususnya Ghomad, Rofijal, Dimas. Semoga Allah memudahkan urusan dan membalas segala kebaikan kalian.
15. Teman-teman komunitas saya selama pengerjaan skripsi yang selalu memberikan motivasi serta semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini, tanpa kalian mungkin akan terasa lama dan susah.
16. Teman-teman KKN UIN SUKA Angkatan 102 khususnya di wilayah Rw 09 Kampung Bausasran Kecamatan Danurejan semoga Allah melancarkan urusan dan usaha baik kalian.

17. Tidak lupa pula penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung, baik secara moril maupun materil.

Teriring doa semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan, jasa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT menambahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan khususnya bagi Prodi Studi Agama-Agama. Amiin Yaa Rabbal 'Alamiin.

Akhir kata, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, tugas akhir yang penulis lakukan ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari teknis penyusunan maupun dari isi dan pembahasan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan saran, masukan, dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan tugas akhir ini.

Yogyakarta, 01 Desember 2021
Penulis

Tri Wiyono
NIM.17105020022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup berkembang yang melekat pada sekelompok dan diwariskan secara turun temurun. Budaya merupakan bentuk dari pemikiran dan aktivitas dari sebuah kelompok masyarakat. Salah satunya adalah makanan tradisional Tumpeng. Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman, tumpeng sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi untuk masyarakat Indonesia, khususnya ketika memperingati momen dan peristiwa penting seperti ulang tahun, peringatan tujuh belasan, peresmian gedung, pembukaan tempat usaha, dan syukuran serta masih banyak lagi. Namun pada saat ini, Tumpeng mengalami banyak pergeseran makna di mana masyarakat sudah dapat menikmatinya tanpa harus ada hajatan khusus, sehingga mengurangi kesakralannya.

Dalam penelitian ini membahas dua permasalahan utama, yaitu: Pertama, Bagaimana pandangan pemaknaan Gunung tumpeng dalam komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma. Kedua, Bagaimana pergeseran makna simbol tumpeng dalam komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma pada saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berlokasi di komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji Tundan Kalasan kabupaten Sleman dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma Gonjen Kasihan kabupaten Bantul. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian tersebut menggunakan kajian Antropologi dengan teori Interpretatif Simbolik dari Clifford Geertz yang terbagi dalam tiga tipe, yaitu: kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif, dan kebudayaan sebagai sistem simbol.

Penelitian ini dengan mengomparasikan pemaknaan simbol Tumpeng antara Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma menemukan bahwa, tumpeng masih banyak kesamaan, yang mana memiliki pemaknaan gunung tumpeng sebagai lambang kemakmuran, untuk semua kehidupan. Pergeseran yang terjadi dalam tradisi upacara adat, nilai kesakralan tumpeng sebagai makanan adat, karena unsur-unsur Hindu yang sangat kental dalam setiap upacara yang menyajikan tumpeng. Untuk komunitas masyarakat Islam, kesakralan tersebut sudah sedikit berkurang karena keagamaan dalam Islam sudah lebih kuat dibandingkan kebudayaan Hindu.

Kata Kunci: *Makna, Tumpeng, Komparasi, Hindu dan Islam*

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Kegunaan	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	19
GAMBARAN UMUM.....	19
PONDOK PESANTREN ORA AJI DAN PURA EKA DHARMA	19
A. Pondok Pesantren Ora Aji.....	19
1. Sejarah Pendirian	20
2. Latar Belakang Komunitas Agama	22
3. Visi dan Misi	25
4. Struktur Kepengurusan	25
5. Jenis Kegiatan Tumpengan	26
B. Pura Eka Dharma	29
1. Sejarah Pendirian	30
2. Latar Belakang Komunitas Agama	32

3. Visi dan Misi	36
4. Struktur Kepengurusan	37
5. Jenis Kegiatan Tumpengan	37
C. Tumpeng dalam Trikotomi Masyarakat Jawa.....	42
BAB III.....	46
NILAI-NILAI DALAM GUNUNGAN TUMPENG.....	46
A. Sejarah dan Filosofi Tumpeng	46
B. Jenis-Jenis Tumpeng.....	51
C. Makna Gunungan Tumpeng.....	59
D. Unsur-Unsur dalam Tumpeng.....	61
E. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tumpengan	65
BAB IV	67
PERGESERAN MAKNA TUMPENG KOMUNITAS ISLAM.....	67
PONDOK PESANTREN ORA AJI DAN KOMUNITAS HINDU PURA EKA DHARMA.....	67
A. Tumpeng di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma	67
B. Pergeseran Makna Tumpeng di Masa Kini.....	70
C. Penerapan Teori Interpretasi Simbolik Dalam Kasus	81
D. Cara Menjaga dan Melestarikan Tumpeng	84
BAB V.....	89
PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR NARASUMBER	
DOKUMENTASI TUMPENG	
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 Tahun 1987 dan No. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h .	ha titik bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Żal	ż	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	Dād	d .	detitik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah

ظ	Zā'	Z ·	zet titik di bawah
ع	' Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
ه	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā	y	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين *ditulis* *muta' aqqidīn*

عدة *ditulis* *iddah'*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة *ditulis* *hibah*

جزية *ditulis* *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shlmah dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة لله *ditulis* *ni' matullāh*

زكاة الفطر *ditulis zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

ـَـ. (fathah) *ditulis a* contoh ضَرَبَ *ditulis daraba*

ـِـ (kasrah) *ditulis I* contoh فَهِمَ *ditulis fahima*

ـُـ (dhomah) *ditulis u* contoh كُتِبَ *ditulis kutiba*

V. Vokal panjang:

1. Fathah + alif, *ditulis ā* (garis di atas)

جاهلية *ditulis jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣūr, *ditulis ā* (garis di atas)

يسعي *ditulis yas'ā*

3. kasrah + ya mati, *ditulis ī* (garis di atas)

جميد *ditulis majīd*

4. dammah + wau mati, *ditulis ū* (dengan garis di atas)

فروض *ditulis furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, *ditulis ai*

بينكم *ditulis bainakum*

2. fathah + wau mati, *ditulis au*

قول *ditulis qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم *ditulis a'antum*

اعدت *ditulis u'iddat*

شكرمت لئن *ditulis la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah *ditulis al*

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf besar Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furud*

اهل السنة ditulis *ahl al-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam kebudayaan. Budaya adalah suatu cara hidup berkembang yang melekat pada sekelompok dan diwariskan secara turun temurun. Budaya merupakan bentuk dari pemikiran dan aktivitas dari sebuah kelompok masyarakat. Dalam buku *Ngerengrenan Kasusastran* tulisan dari seorang pakar kesusastran Jawa S. Padmosoekotjo menjelaskan bahwa etimologi dari kata budaya berasal dari kata *bu* yang berarti sifat atau keadaan, dan kata *daya* mengandung arti budi (kekuatan nalar, atau berpendapat), secara keseluruhan *budaya* berarti sifat atau keadaan dari budi yang disebut nalar atau pendapat.¹ Kebudayaan terdiri dari bentuk-bentuk yang nyata tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil dari sekelompok manusia. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal orang secara langsung, melainkan dengan melalui berbagai bentuk simbol.² Simbol memiliki peranan penting dalam kebudayaan karena simbol merupakan representasi dari kehidupan. Manusia sangat membutuhkan simbol untuk mengungkapkan dan menangkap sesuatu.

Dalam tradisi masyarakat Jawa, masyarakat masih menjaga dan memelihara kebiasaan nenek moyang dari generasi ke generasi seperti adanya sesaji dan perlengkapan

¹ H.Budiono, *Simbolisme Jawa*,(Yogyakarta:Ombak,2008), hlm. 57.

² Agustianto.A. ”Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia”, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 08, No. 01 tahun 2011, hlm. 1-4

upacara dalam setiap pelaksanaan upacara adat yang akan digelar. Dalam upacara tertentu, ada sesaji yang harus ada saat melaksanakan upacara yaitu “Tumpeng”. Nasi tumpeng atau yang lebih dikenal sebagai ‘tumpeng’ merupakan salah satu warisan kebudayaan yang hingga saat ini masih dipercayai untuk syarat atau seserahan perayaan, baik yang sifatnya simbolis maupun ritual.

Tumpeng sudah menjadi sesuatu yang tidak asing lagi untuk masyarakat Indonesia, khususnya ketika memperingati momen dan peristiwa penting seperti ulang tahun, peringatan tujuh belasan, peresmian gedung, pembukaan tempat usaha, dan syukuran serta masih banyak lagi. Dimulai dari masyarakat pulau Jawa, Madura dan Bali, kini tumpeng sudah menyebar ke berbagai pelosok nusantara lainnya bahkan ke mancanegara seperti Malaysia, Singapura bahkan Belanda (dikenal dengan nama *rijstafel*). Di balik tradisi tumpeng yang biasa dipakai dalam acara ‘selamatan’, terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya.³

Menurut sejarah, Tumpeng berhubungan erat dengan kondisi geografis Indonesia terutama pulau Jawa yang terdiri dari jajaran gunung berapi. Tumpeng merupakan tradisi leluhur bangsa Indonesia, khususnya di Jawa, yang memuliakan gunung sebagai tempat bersemayam para Hyang atau arwah para leluhur. Dengan maksud meniru bentuk gunung suci, masyarakat Jawa yang masih menganut ajaran dan kebudayaan Hindu mencetak nasi dalam bentuk kerucut agar lebih menyerupai bentuk gunung tersebut.⁴ Mulai sejak zaman kepercayaan Kapitayan, kemudian datangnya pengaruh Hindu-Buddha, hingga penyebaran ajaran agama Islam yang disebarkan oleh Walisongo, makanan Tumpeng masih

³ Nyi Rusyati, “Makna Simbolis di Balik Nasi Tumpeng” dalam www.mengenalbudayajawa.com diakses pada 07 April 2021.

⁴ Sugiman, “Nilai Estetika Tumpeng Jawa” dalam www.download.garuda.ristekdikti.go.id diakses pada tanggal 07 April 2021.

dilestarikan⁵, dengan keyakinan dan penghayatan masyarakat dengan nilai yang begitu berbeda dan terus berkembang menyesuaikan zaman.

Dalam sebuah artikel karya Budi Siswanto, ia menyayangkan penyebaran tumpeng yang begitu pesat dan meluas tidak dibarengi dengan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Beliau mengumpamakan sebuah kotak hadiah yang tampak cantik dari luar namun orang lupa menaruh hadiah di dalamnya. Maka berapapun cantik kotak hadiah tersebut, tidak akan punya arti apa-apa. Analogi inilah yang kira-kira terjadi pada tumpeng. Banyak orang yang tahu apa itu tumpeng, tetapi tidak tahu makna yang tersirat. Padahal apabila diperhatikan dengan seksama, tumpeng ini sangat banyak dengan makna sehingga apabila simbol tumpeng tersebut dipahami dan diresapi, maka dalam setiap upacara, manusia diingatkan akan kekuasaan Sang Pencipta Alam, pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam, dan memahami nilai-nilai hidupnya serta mempertahankan asas gotong royong, saling tolong menolong, dan menciptakan kebaikan, yang menjadi dasar kerukunan dan keharmonisan hidup bermasyarakat.⁶

Tumpeng dalam perpektif Islam hampir ada banyak kemiripan dalam pemaknaan simbol tumpeng, hanya saja terdapat hlm-hlm yang tidak sesuai syariat serta sesuai tuntunan Islam. Menurut tradisi Islam Jawa, "*Tumpeng*" merupakan akronim dalam bahasa Jawa: *Yen Metu kudu Sing Mempeng* (bila keluar harus dengan sungguh-sungguh). Lengkapnya, ada satu unit makanan lagi namanya "*Buceng*", dibuat dari ketan; akronim dari: *Yen Mlebu Kudu Sing Kenceng* (bila masuk harus dengan sungguh-sungguh)

⁵ Deni S. Jusmani dan Panggah A. Putranto, "Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing", *Majalah Mata Jendela*, Edisi 2 2017, hlm. 21.

⁶ Budi Siswanto, "Makna Simbolis Nasi Tumpeng dan Lauk-pauknya Dalam Ritual Kaweruh Jendra Hayuningrat" dalam www.primbonkaweruhjendrahayuningrat.blogspot.com, diakses tanggal 07 April 2021

Sedangkan lauk-pauknya tumpeng, berjumlah 7 macam, angka 7 bahasa Jawa *Pitu*, maksudnya *Pitulungan* (pertolongan). Tiga kalimat akronim itu, berasal dari sebuah doa dalam surah al Isra' ayat 80 berbunyi :

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا

Artinya : "Ya Tuhan, masukanlah aku dengan sebenar-benarnya masuk dan keluarkanlah aku dengan sebenar-benarnya keluar serta jadikanlah dari-Mu kekuasaan bagiku yang memberikan pertolongan".⁷

Menurut beberapa ahli tafsir, doa ini dibaca Nabi Muhammad SAW waktu akan hijrah keluar dari kota Mekah menuju kota Madinah. Maka, apabila seseorang berhajatan dengan menyajikan Tumpeng, bukan berarti menyekutukan Allah SWT, tetapi sebaliknya yaitu memohon pertolongan kepada Yang Maha Pencipta agar dapat memperoleh kebaikan dan terhindar dari keburukan, serta memperoleh kemuliaan dalam melakukan aktifitas sehari-hari agar diberikan pertolongan-Nya. Sedangkan sebagian dari kelompok masyarakat di Jawa, mereka mengaplikasikan tumpeng kedalam tradisi kenduri. Perayaan kenduri merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas semua melimpahnya dalam berbagai hasil panen dan berkah yang diberikan pada saat ini. Dengan tumpeng, masyarakat juga meminta keselamatan dalam mengawali sesuatu kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran tanpa suatu halangan, sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan.⁸

⁷ Q.S. al-Isra' (17): 80, "Belajar Tajwid" dalam www.tafsir.learn-quran.co/id/ diakses pada 05 Juli 2021

⁸ Nasrulloh, "Sejarah Tumpeng Dalam Tradisi Islam Indonesia" dalam www.laduni.id diakses pada 19 April 2021

Masyarakat Hindu Bali masih mengenal adanya tradisi atau kebudayaan yang masih menjunjung adat istiadat yang selaras dengan konsepsi *Tri Hita Karana*, yaitu suatu konsep yang mengupayakan keselarasan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. hlm inilah yang menjadi tatanan kehidupan umat Hindu yang menjadi budaya sehari-hari. Modernitas tidak berpengaruh terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam agama Hindu, walaupun pada saat ini banyak perkembangan dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Misalnya tradisi *Ngemjot Tumpeng* yang diperuntukan kepada pasangan pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan. Tradisi ini dilakukan setiap hari besar umat Hindu, yaitu Hari Raya Galungan secara serentak oleh semua masyarakat Dusun Santibaru. Ritual hanya menyerahkan *banten tumpeng* pada pasangan pengantin baru berupa dua tumpeng serta alat-alat lainnya.

Namun tidak dipungkiri bahwasannya banyak generasi muda saat ini enggan melestarikannya dan tidak mengetahui tentang makna serta filosofi tumpeng dari berbagai perpektif, sehingga pada suatu hari nanti dikhawatirkan akan memberikan celah terjadinya klaim oleh negara lain. Jika diamati lebih dalam, salah satu faktor yang memungkinkan tumpeng tidak diminati adalah karena adanya klaim dari beberapa kelompok aliran agama bahwa tradisi tumpeng adalah haram dan erat kaitannya dengan perbuatan syirik. Keadaan tersebut dapat membuat masyarakat awam yang mayoritas muslim merasa bimbang dan tidak mau lagi melestarikan tumpeng di tengah derasnya arus modernisasi.

Pengaruh modernitas secara tidak langsung mempengaruhi aspek sosial-budaya (hubungan integral antara budaya dan masyarakat). Hubungan nilai sosio-kultural ini beralih ke hubungan individu-kultural. Orientasi terhadap kepentingan sosial budaya masyarakat berganti menjadi kepentingan individu yang fungsional. Perbedaan antara

masyarakat Islam dan Hindu Yogyakarta yang masih tradisional dan mulai berpindah ke modern sudah tampak dalam memaknai dan melestarikan tumpeng ini sehingga secara tidak langsung nilai-nilai dalam tumpeng ikut beralih atau bergeser.

Melihat fenomena tumpeng yang terpengaruhi oleh modernisasi menjadi hlm yang menarik untuk dibahas dan diteliti secara mendalam. Perbedaan pandangan pemaknaan simbol tumpeng antara kelompok masyarakat Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma mengarah kepada nilai-nilai sehingga makanan tumpeng dianggap sakral kembali dan tidak memudar dari peradaban. Dalam penelitian ini yang melatari Tumpeng bisa sebagai fenomena keagamaan, terutama dari sisi ke-Islaman yang melibatkan keilmuan kebudayaan sebagai bagian dari titik fokus kajian. Obyek penelitian ini fokus terhadap beberapa narasumber dari tokoh-tokoh agama, dan budayawan untuk menghasilkan penelitian yang obyektif.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas peneliti ingin mengfokuskan pada rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pandangan pemaknaan Gunung tumpeng dalam komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma?
2. Bagaimana pergeseran makna simbol tumpeng dalam komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma pada saat ini?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pemaknaan Gunung Tumpeng komunitas Islam dan Hindu di Pondok Pesantren Ora Aji Sleman dan Pura Eka Dharma Bantul terhadap pemaknaan simbol tumpeng.

2. Untuk mengetahui pergeseran makna simbol tumpeng dalam komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma.

D. Kegunaan

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini menambah pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang makna simbol, kesakralan, serta peranan tradisi tumpeng dalam kehidupan komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma pada masa globalisasi saat ini.

Secara praktis penelitian ini berusaha memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian keagamaan dengan menambah referensi, informasi, dan literatur bagi para peneliti yang ingin mengkaji lebih mendalam mengenai aset yang harus dijaga dan mampu mengambil sisi baik suatu fenomena kebudayaan dan kepercayaan terhadap tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang untuk identitas Negara kita sesuai dengan ajaran agama yang kita anut. Selain itu tujuan lain dari penelitian ini mengangkat kembali kembali eksistensi Tumpeng pada kaula muda mengenai pemaknaan simbol Gunungan Tumpeng di komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma dengan mengkomparasikan kedua agama yaitu Islam dan Hindu untuk dikembangkan secara lebih luas dan berguna untuk mengembangkan wawasan studi dan pengetahuan.

E. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian tentang Tumpeng hampir selalu dititikberatkan pada aspek tradisi kebudayaan. Sedangkan tinjauan pada aspek pemaknaan Gunungan pada tumpeng. Berikut beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pemaknaan simbol tumpeng dalam tradisi kebudayaan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh M. Zein Ed-Dally mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam skripsinya yang berjudul “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan” peneliti ingin mengetahui sejarah dan filosofi Tumpeng dalam tradisi masyarakat Jawa dari pra-Islam hingga pasca pengaruh asimilasi dari Islam. penelitian ini menemukan beberapa temuan bahwa Tumpeng merupakan makanan yang sudah ada jauh sejak masyarakat Jawa masih memeluk kepercayaan Kapitayan, kemudian pengaruh Hindu-Buddha masuk ke nusantara dan mengakar kuat dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bentuk Tumpeng mulai berubah menjadi kerucut (menggungung). Perubahan bentuk Tumpeng didasari oleh kepercayaan masyarakat penganut agama Hindu-Buddha bahwa gunung-gunung yang berada di Jawa, terutama gunung Mahameru dipercaya sebagai tempat tinggal para dewa-dewa. Sampai penyebaran Islam yang dilakukan oleh Wali Songo melalui proses asimilasi dan sinkretisasi kebudayaan yang sebelumnya kental dengan ajaran kepercayaan Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi kebudayaan yang sudah terinternalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Tumpeng pun berkembang hingga saat ini sebagai makanan yang identik dengan kebudayaan masyarakat Jawa Islam, dan dalam penyajiannya pun menyesuaikan ajaran-ajaran dalam agama Islam.⁹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Raqib Alamah Putra dalam skripsinya yang berjudul “ Slametan Tumpeng Pungkur dan Konstruksi Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang” dalam penelitian ini tumpeng pungkur merupakan acara yang turun temurun dari nenek moyang, diketahui bahwa mereka sudah lama melakukan slametan tumpeng pungkur sebagai bentuk ritual keluarga

⁹ M. Zein Ed-Dally, “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan”, Skripsi fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019, hlm. 46-56.

yang ada salahsatu keluarga yang meninggal dunia. Dalam pelaksanaannya harus ada beberapa bahan-bahan yang harus disiapkan serta dimulai dari memandikan, mengkafani, mensholati, sderta memakamkan jenazah. Selanjutnya dilakukan tahlilan dan doa bersama. Konstruksi modal social slametan tumpeng pungkur menjelaskan bagi masyarakat dalam memperkuat hubungan social bermasyarakat. Kita tumbuh berkembang masih membutuhkan bantuan karena kita termasuk makluk social yang sulit menyelesaikan masalah tanpa bantuan oranglain. Konsep dari modal social adalah melakukan partisipasi antar masyarakat yang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam bermasyarakat.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Cintiya Aulia Fitriana dalam skripsinya mengenai tentang “Festival Kuliner Tumpeng Sewu Dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata 2015-2019” dalam penelitian tersebut membahas Asal mula diadakannya acara Slametan Desa di Kemiren sebagai reaksi atas wabah penyakit pada zaman dahulu yang sedang musim *pagebluk* (banyak orang sakit) sehingga *Buyut* atau sesepuh masyarakat Kemiren mempercayai, meminta untuk mengadakan *Ritual Barong dan Slametan Desa*. Awalnya yang menyelenggarakan prosesi tersebut yaitu keluarga/ keturunan dari Buyut Cili sendiri dengan ritual khusus ke makam *dhanyang* atau leluhur dengan sesaji yang dipersembahkan. Tumpeng pecel pithik sebagai salah satu sesaji pada ritual ke makam buyut cili, menjadi sesaji utama dalam prosesi Slametan Desa. Penyelenggaran Festival Tumpeng Sewu memberikan dampak ekonomi pariwisata melalui proses komodifikasi. Kemudian pada 2007, slametan desa dilakukan secara serentak setiap awal bulan haji yang jatuh pada minggu malam atau kamis malam. Nama Slametan Desa

¹⁰ Raqib Alamah Putra, “Slametan Tumpeng Pungkur dan Kontruksi Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang”, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.

mulai bergeser menjadi Tumpeng Sewu. Seiring berkembangnya zaman, Tumpeng Sewu diangkat menjadi Festival karena keunikannya dalam menyajikan tumpeng berjumlah seribu. Namun terjadi sedikit perubahan kepanitiaan yang bermula dari warga desa Kemiren kini diambil alih oleh kelompok yang terlibat dalam kegiatan Festival Tumpeng Sewu yaitu POKDARWIS (Kelompok Pemuda Sadar Wisata) dan Kelompok Karang Taruna.¹¹

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Adib dalam skripsinya “Simbol Tumpeng dalam Upacara Keraton Yogyakarta Prespektif Semiotik”. Dalam penelitiannya ini membahas mengenai jenis-jenis tumpeng yang digunakan dalam acara keraton Yogyakarta. Diantaranya: tumpeng nasi kuning, tumpeng putih, tumpeng nasi udak, tumpeng pungkur, tumpeng robyong, tumpeng tolak balak, dan tumpeng perkawinan. Dengan menggunakan simbol-simbol dianalisis secara structural-semiotik dalam kosmologi Jawa. Setiap acara yang berbeda memiliki jenis tumpeng yang berbeda pula, karena memiliki makna-makna setiap kondimen memiliki perbedaan disetiap tumpeng. sebagai sikap dan pandangan manusia terhadap dunia nyata (mikrokosmos).¹²

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Suparman dalam jurnalnya yang berjudul “Bentuk Fungsi dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng” dalam Tradisi Ngejot tumpeng adalah sebuah acara dipersembahkan kepada pasangan penganten yang baru menikah melalui tata cara dan pelaksanaannya dengan mengawali persiapan sarana berupa banten tumpeng dan dilakukan saat Penampahan Galungan, dan ditatab saat Galungan. Bentuk Fungsi dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng adalah pembersihan Bhuana Agung

¹¹ Cintiya Aulia Fitriana, “Festival Kuliner Tumpeng Sewu Dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata 2015-2019”, Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jember, Jember.

¹² Moh Adib, “Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Prespektif Semiotik” Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

dan Bhuana Alit, ritual dimana memberi kesuburan pada alam dan memberi keharmonisan kepada manusia, sebagai wujud rasa syukur pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Nilai etika tentang etika sopan santun nilai estetika nilai keindahan bentuk banten dan tata cara pelaksanaannya, nilai kultural dari tradisi ngejot tumpeng saat ritual berlangsung yang dari turun temurun masih di lestarikan hingga saat ini.¹³

Hasil dari penelitian di atas, baik dari skripsi, jurnal, maupun buku sudah ada yang memiliki topik dan pendekatan yang sama, namun yang membedakan secara spesifik yakni tempat dan obyek penelitian pada komunitas agama antara Islam dan Hindu yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh penulis akan difokuskan mengkomparasikan pemaknaan simbol Gunung dalam tradisi Tumpeng dari komunitas Islam Pondok Pesantren Ora Aji dan komunitas Hindu Pura Eka Dharma serta bagaimana peran agama dalam pergeseran makna tumpeng pada masa sekarang terhadap tradisi tumpeng.

F. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian Antropologi menggunakan teori interpretatif simbolik. Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Konsep yang terdapat dalam teori

¹³ Nyoman Suparman, "Bentuk Fungsi dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng" dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol.10 No. 2, 2019.

interpretatif simbolik ada tiga. Pertama, kebudayaan sebagai sistem kognitif atau pengetahuan, kebudayaan merupakan sesuatu yang dilihat atau dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang nyata. Kebudayaan sebagai wujud dari tindakan atau kenyataan.

Model yang pertama ini merepresentasikan kenyataan yang ada, misalnya sebuah peta Pulau Sumatera merupakan model dari Pulau Sumatera. Pada model tersebut peta sebagai struktur simbolis disesuaikan dengan struktur nonsimbolis atau struktur fisik yang merupakan kenyataan yaitu Pulau Sumatera.¹⁴ Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai atau evaluatif, kebudayaan merupakan rangkaian pengetahuan manusia yang berisi model-model yang secara selektif digunakan untuk menginterpretasi, mendorong dan menciptakan suatu tindakan. Kebudayaan dijadikan sebagai pedoman tindakan. Model kedua ini tidak merepresentasikan kenyataan yang sudah ada, akan tetapi kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Model ini misalnya sebuah maket perumahan atau kondominium yang harus dibangun. Struktur nonsimbolis atau fisik berupa kompleks perumahan atau kondominium yang perlu disesuaikan dengan struktur simbolis berupa maket rumah.¹⁵ Ketiga, kebudayaan sebagai sistem simbol, kebudayaan dalam hlm ini sebagai sesuatu yang tidak berada di dalam batin manusia, tetapi yang berada di antara para warga sebagai sesuatu yang harus dibaca dan ditafsirkan. Sejalan dengan Ignas Kleden.¹⁶ kaitannya dengan konsep Geertz titik pertemuan antara pengetahuan dan nilai yang dimungkinkan oleh simbol inilah yang dinamakan makna. Melalui makna sebagai suatu

¹⁴ Sudikan, Setya Yuwana, *Antropologi Sastra* (Surabaya: Unesa University Press, hlm 38

¹⁵ Sudikan, Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*, hlm 38

¹⁶ Sudikan, Setya Yuwana, *Antropologi Sastra*, hlm 39

instansi pengantara, maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan juga dapat menerjemahkan seperangkat nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang Pemaknaan Simbol Tumpeng (Studi Komparasi Masyarakat Islam Dan Hindu) lokasi penelitian di Pondok Pesantren Ora Aji Sleman dan Pura Eka Dharma Bantul dengan mengambil sampel dari kedua tempat ibadah Pondok Pesantren Ora Aji Sleman dan Pura Eka Dharma Bantul, dikarenakan sumber data yang diperlukan di dua tempat ibadah tersebut dengan narasumber dari perwakilan tokoh agama, dan diperkuat oleh masyarakat, budayawan, serta akademisi.

Menurut Bogdan & Taylor (1990) penelitian Kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan dari beberapa orang serta perilaku yang dapat diamati yang mengarah kepada latar dan individu secara holistic (utuh). Agar memperoleh data secara alamiah atau natural dan komprehensif yang sesuai dengan latar dan data yang diperoleh bukan merupakan hasil manipulasi karena tidak ada unsur variabel lain yang mengontrol.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat Kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode penelitian untuk memahami suatu fenomena yang memiliki fokus pada penelitian yang bersifat social dan tentang permasalahan yang ada di masyarakat. Dengan tujuan untuk meminta tanggapan dan respon yang memiliki kaitanya dengan simbol makna

¹⁷ Gunawan, Imam, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek* (Jakarta.Pt. Bumi Aksara,2017), hlm. 82.

gunungan tumpeng serta menghasilkan data secara deskriptif dalam memahami permasalahan yang ada.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Data Primer

Data primer merupakan proses pengambilan data yang menjadi acuan utama untuk memperoleh informasi secara langsung oleh penulis dari lapangan atau subyek yang diteliti. Informasi berupa hasil observasi dan wawancara, dari elemen tokoh agama Islam dan Hindu, akademisi, dan budayawan yang tentang tumpeng sebagai pendukung.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan proses pengambilan data yang digunakan untuk melengkapi data untuk melengkapi data-data yang didapat dari data primer. Data yang diperoleh dari beberapa informasi dan dokumen, yakni menggunakan literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan sebagai sumber acuan.¹⁸ Dalam tahapan metode ini, guna memperkuat dan menambah data yang diperlukan, penulis mengambil data-data dari berbagai macam sumber, di antaranya: buku, jurnal, skripsi, surat kabar dan lainnya yang berhubungan dengan penelitian penulis.

¹⁸ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 36.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dua orang atau lebih bertatap muka yang diarahkan pada suatu masalah dimana merupakan proses tatap muka secara langsung. Dengan wawancara diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi dari responden mengenai sebuah masalah melalui wawancara yang berstruktur untuk mengetahui secara jelas dan akurat informasi yang dibutuhkan dan memiliki daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, untuk ditanyakan kepada responden. Beberapa subjek yang menjadi informan pada wawancara yang penulis lakukan yakni: elemen tokoh agama Islam dan Hindu yaitu di Pondok Pesantren Ora Aji Sleman dan Pura Eka Dharma Bantul, akademisi, dan budayawan yang mengetahui tentang tumpeng sebagai pendukung.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan datang langsung ke lapangan untuk mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: waktu, tempat, peristiwa, pelaku, objek kegiatan, perbuatan dan perasaan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan membawa data observasi yang telah disiapkan sebelumnya,

untuk melakukan validasi kemudian dicocokkan dengan data observasi. Sasaran observasi pada penelitian ini, yaitu: aneka pemaknaan ragam tumpeng.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian,¹⁹ dan sebagai pelengkap dari metode wawancara serta observasi sebagai pendukung. Dokumen yang digunakan dalam metode ini berupa: skripsi, jurnal, buku-buku, serta sebagai informasi lainnya yang berkaitan dengan kegiatan berupa foto.

4. Teknik Pengolahan Data

Jenis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dilapangan. Setelah melakukan studi peneitian lapangan sang peneliti harus mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul menjadi data yang tersusun rapih secara sistematis dan memiliki makna.²⁰ Pengolahan data dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian antara lain:

1) Reduksi Data

Setelah mengumpulkan data dari hasil penelitian lapangan maka selanjutnya sang peneliti harus merangkum hasilnya dengan menambahkan atau mengurangi data yang ada. Sehingga menghasilkan rangkuman yang singkat, padat dan jelas mengani hasil penelitian yang diinginkan.

¹⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Universitas Gadjag Mada Press,2002), hlm. 72.

²⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 239.

2) Penyajian Data

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data berisi tentang informasi-informasi yang didapat, sehingga sang peneliti dapat mengambil kesimpulan dari hasil reduksi data tersebut. Penyajian data tersebut data dilakukan dengan cara membuat uraian, bagan, skema, ataupun diagram. Dengan ini dapat mempermudah sang peneliti dalam memahami apa yang terjadi.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Data

Setelah melalui tahap-tahap reduksi data dan penyajian data langkah selanjutnya adalah mengambil kesimpulan. Hasil kesimpulan tersebut harus sesuai dengan dengan reduksi data dan analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya.²¹

5. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan Interpretatif simbolik merupakan suatu pemikiran baru dari Geertz yang digunakan untuk menghadapi krisis metodologis dalam ilmu-ilmu sosial. Secara umum interpretatif simbolik menekankan pada perhatian berbagai wujud konkret dari makna kebudayaan manusia. Pandangan tersebut dihubungkan dengan konsep simbolik untuk mencari sebuah makna. Oleh sebab itu untuk mencari sebuah makna dari kebudayaan seseorang harus menggunakan simbol. Melalui pendekatan interpretative simbolik, tema dalam penelitian ini dibahas dari aspek pemaknaan simbol dari tumpeng

²¹ Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2012), hlm. 99.

melihat dari dua prepektif yaitu dari agama Islam dan Hindu, budayawan serta dari akademisi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah suatu cara untuk menyusun data secara terperinci. Penyusunan data tersebut dibagi kedalam tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutupan. Dari tiga bagian diatas akan dijelaskan lagi secara mendetail kedalam lima bab, antara lain:

Bab pertama (BAB I), bab pendahuluan yang terdiri dari beberapa bagian seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua (BAB II), berisi mengenai deskripsi tumpeng yang meliputi sejarah tumpeng, fungsi, makna dan nilai.

Bab ketiga (BAB III), berisi pembahasan mengenai deskripsi pandangan gunung tumpeng kelompok masyarakat Islam dan Hindu di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma. Dalam bab ini ada pembahasan mengenai pandangan pemaknaan perkembangan tumpeng pada zaman dulu dan saat ini.

Bab keempat (BAB IV), berisi mengenai analisis pandangan kelompok masyarakat Islam dan Hindu di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma dalam memaknai gunung tumpeng sebagai makanan yang sakral atau hanya dianggap makanan biasa dan perubahan nilai.

Bab kelima (BAB V), yakni bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN ORA AJI DAN PURA EKA DHARMA

A. Pondok Pesantren Ora Aji

Pesantren adalah tempat para santri berkonsentrasi pada Al-Qur'an (Islam live-in school) yang sering disebut sebagai "Pondok Pesantren" yang didapat dari "santri" menurut referensi kata bahasa Indonesia, kata ini memiliki dua implikasi, yaitu; 1) Orang yang mencintai dengan tulus adalah orang yang bertaqwa, 2) Orang yang berkonsentrasi pada pelajaran agama Islamnya dengan merenung jauh..¹ Pondok Pesantren juga merupakan rangkaian kata yang terdiri dari Pondok dan Pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) digunakan dalam bahasa Indonesia dengan menggaris bawahi kesederhanaan strukturnya. Bisa juga dikatakan bahwa kata pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduk*" yang berarti kamar tidur, wisma atau penginapan sederhana. Secara umum, pondok adalah tempat pendidikan dasar bagi siswa yang jauh dari tempat tinggal mereka.² Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar "*santri*" yang dibubuhi awalan "*pe*" dan tambahan "*an*" dibelakang, yang berarti tempat tinggal santri.³

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, mengungkapkan bahwa kata santri berasal dari bahasa

¹ Team Penyusunan Kamus Besar, (*Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*, 1990), hlm.

² Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

Tamil yang berarti guru Alquran. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu, atau peneliti kitab suci Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci, kitab-kitab agama, atau kitab-kitab tentang ilmu pengetahuan.⁴

1. Sejarah Pendirian

Pondok Pesantren yang terletak di Dusun Tundan, Kota Purwomartani, Kelurahan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini didirikan oleh Miftah Maulana Habiburrahman atau biasa disebut Gus Miftah. Beliau adalah keturunan ke-9 dari Kiai Ageng Hasan Besari, pendiri Pondok Pesantren Tegalsari Ponorogo. Awal berdirinya rumah Ora Aji pada tahun 2011, awalnya di lahan seluas 1.500 meter. Tanah ini merupakan pemberian dari jemaah Gus Miftah Gus Miftah, pemilik Toko Merah yang berada di Gejayan Yogyakarta, sebuah toko yang menjual alat tulis kantor. Di Toko Merah ini biasa menjadi tempat kajian rutin yang diasuh oleh Gus Miftah saat itu.

Setelah mendapatkan tanah tersebut, Gus Miftah mencoba untuk mengunjungi daerah tersebut, yang pada saat itu masih berupa hutan belantara dan banyak terdapat ular, Gus Miftah memiliki 2 pilihan tempat, yaitu tempat pondok didirikan saat ini dan daerah Berbah. Karena dianggap kedua titik tanah tersebut sama-sama ada kekurangan dan kelebihan, akhirnya Gus Miftah berdo'a dan melakukan sholat Istikhoroh untuk meminta petunjuk kepada Allah SWT. Akhirnya beliau

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20.

mendapat petunjuk dan pondok sekarang ini menjadi pilihan, setelah itu Gus Miftah membersihkan sendiri pohon dan ranting serta kemudian membangun rumah dan joglo.

Joglo merupakan cikal bakal berdirinya pondok Ora Aji, berawal Gus Miftah membuka madrasah diniyah di joglo. Sekitar 60 mahasiswa berasal dari daerah sekitar pondok dan dari luar daerah yang berbeda. Bersamaan dengan kemajuan madrasah diniyah juga sebagai simbol pendidikan agama, pembangunan masjid dimulai direncanakan dan dibangun pada tahun 2012 serta diresmikan pada tahun 2014 dengan nama masjid Al Mbejaji, yang memiliki arti *Kalau Orang Mau Berharga Dekati Ajaran Agama*. Manusia itu di hadapan Allah tidak berharga kecuali amal dan ibadahnya. Maka kalau orang ingin bisa berharga, maka masuk ke tempat yang berharga.

Sebelum pembangunan masjid juga mendirikan Asrama, mulai dibangun tahun 2013 dengan membangun sedikit demi sedikit, hingga sampai tahun 2015 asrama sudah bisa digunakan dan pertengahan tahun sudah mulai menerima santri bermukim di pondok Ora Aji. Pendekatan Gus Miftah kepada masyarakat secara social, seperti RT dan sebagainya itu merangkul, jika ada acara apa pun kita libatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi. Contohnya pembangunan, Idul Adha saat pembagian daging qurban, dan acara Milad pondok serta lain-lainnya. Di pondok Ora Aji juga mengadakan pengajian rutin Mujahadah Dzikirul Ghofilin, yang digelar setiap malam Sabtu malam Ahad Pahing bertempat di pondok Ora Aji. Dengan adanya kegiatan Mujahadah ternyata juga mengangkat nama Tundan serta mengangkat juga perekonomian yang ada di Tundan.

Untuk penamaan pondok, Gus Miftah mendapatkan dari guru-gurunya. Dengan kondisi di era sekarang ini, diharapkan penamaan Jawa membuat masyarakat tidak menganggap pondok pesantren tidak harus sesuatu yang kearab-araban dan sebagainya. Maka pondok Gus Miftah diberi nama *Ora Aji*. Ora aji artinya tidak berharga atau kurang berharga.⁵

2. Latar Belakang Komunitas Agama

Pondok Pesantren Ora Aji menggunakan Amaliyah NU dalam beribadah dan kajian agamanya. Pembelajaran kitab-kitab kuning klasik serta kewirausahaan diajarkan di pondok pesantren Ora Aji. Walaupun penduduk sekitar banyak yang beragama Nasrani tapi tetap saling menerapkan hidup toleransi. Kehidupan sosial budaya Pondok Pesantren Ora Aji menerapkan budaya Jawa, di buktikan dengan kata-kata Jawa dalam penamaan pondok pesantren Ora Aji dan masjidnya Al-Mbejaji serta arsitektur terlihat ciri khas bangunan joglo yang merupakan rumah adat Jawa. Budaya Jawa sangat kental dengan Pondok Pesantren Ora Aji, Santri bukan hanya belajar ilmu agama, santri disini diajarkan keahlian seperti bertanam, beternak bahkan berwirausaha baju. Kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Ora Aji sangat kental dengan mengadakan amalan sholawat nariyyah setiap malam Jum'ah setelah tahajjud berjamaah dan kegiatan amalan malam Ahad berupa dzikir untuk para santrinya.

⁵ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

Kegiatan kajian dilaksanakan dengan sistem, *Sorogan, Bandongan*⁶ dan muhadhoroh setelah shubuh dan setelah isya'.⁷

Pondok Ora Aji yang berpaham NU Ahlussunnah wal Jama'ah dan salah satu mazhab empat, yaitu : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. NU mendasarkan paham keagamaannya pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Sebagai suatu jam'iyah keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, NU memiliki prinsip yang berkaitan dengan upaya untuk memahami dan mengamalkan serta melaksanakan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horizontal dengan sesama manusia.⁸ Dalam memahami dan menafsirkan serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan mazhabiy (bermazhab) :

- a. Di bidang aqidah, NU mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (260-324H/873-935M), serta Abu Mansur al-Maturidi (333h/944).
- b. Di bidang fiqh, NU mengikuti salah satu dari mazhab empat, yaitu Abu Hanifah an-Nu'man (80-150 H/700-767M), Malik Ibn Anas (93- 179H/713-795M), Muhammad Ibn Idris as-Syafi'i (150-204H/767- 820M) dan Ahmad Ibn Hambal (164-241H/780-855M).

⁶ *Sorogan dan Bandongan* adalah cara belajar ilmu agama dengan mengkaji suatu kitab dengan cara mengupas dan membahas huruf demi huruf, kata demi kata, lembar demi lembar sampai khatam dan berlanjut pada kitab-kitab berikutnya.

⁷ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

⁸ Ahmad Zahro , " Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama, 1926-1999(Telaah Kritis Terhadap Keputusan Hukum Fiqh) Disertasi Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001, hlm. 18

c. Di bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain al-Junaid al Bagdadi dan Abu Hamid al-Ghazali. Dalam bidang kemasyarakatan NU mengambil dasar-dasar yang tercakup dalam nilai-nilai sebagai berikut :

- 1) Tawasut dan I'tidal Sikap tengah dan lurus yang bergantung pada aturan hidup yang mempertahankan kebutuhan untuk bersikap wajar dan lurus di tengah kehidupan masing-masing dan menjauhi segala jenis pendekatan yang berlebihan.
- 2) Tasamuh Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah khilafiyah, sosial dan kebudayaan.
- 3) Tawazun suatu sikap yang baik dalam mengabdikan kepada Allah SWT yang diidentikkan dengan aktivitas publik, sesama manusia dan lingkungan . Sesuaikan dengan keadaan masa lalu, sekarang dan masa depan.
- 4) Amar Ma'ruf Nahi Munkar Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dan mencegah semua hlm yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan. Keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya dan sosial politik.⁹

Dalam kehidupan sosial-budaya, NU dikenal fleksibel dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap bentuk budaya lokal yang oleh banyak kalangan Islam justru dapat mengganggu kemurnian ajaran agama Islam, seperti ziarah kubur para wali, peringatan haul dan slametan (berdoa bersama dengan menyajikan makanan tertentu berkaitan

⁹ Ahmad Zahro , " Lajnah Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama, 1926-1999 hlm. 25

dengan peringatan kematian seseorang), talqin mayit (memberi “pelajaran” khusus kepada mayat yang baru dikuburkan), pemasangan bedug dan kentongan di masjid, tingkeban (selamatan untuk perempuan yang sedang hamil tujuh bulan) dan semua tidak luput dari Tumpeng.

3. Visi dan Misi

Dalam yayasan pondok Ora Aji tidak memiliki visi misi secara tertulis atau terstruktur. Menurut pengurus pondok Ora Aji memiliki visi sebagai pondok yang bermanfaat. Menjadikan para santri yang berbudi luhur serta berakhlakul kharimah dengan berpedoman Al-Qur’an dan Hadist serta berwawasan Ahli Sunnah Wal Jamma’ah. Takdim kepada kiyai, ustadz-ustadzah serta para masyayih.

Sedangkan misi pondok Ora Aji mempersiapkan santri terjun ke masyarakat dalam rangka mengabdikan dan sebagai contoh teladan yang baik. Memfasilitasi santri sesuai minat bakat dalam berdakwah dengan berbagai keahlian seperti Kewirausahaan, Musabaqoh Tilawatil Qur’an, Hadroh, Multimedia, Bela Negara, Musawwir, Baca Tulis Kitab Kuning, Pencak Silat, Leadership, Public Speaking, dan Jurnalistik. Dengan mendatangkan para tutor-tutor yang ahli di bidangnya.¹⁰

4. Struktur Kepengurusan

Begitu juga struktur kepengurusan Gus Miftah tidak terlalu struktural dikarenakan sebagai pengasuh utama dan donatur utama, tanpa ada meminta sumbangan sepeserpun. Di bawahnya ada bidang pendidikan pak Syafi’i Masykur

¹⁰ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

yang mengatur kurikulum pondok. Kemudian bapak Aris Romanto sebagai tangan kanan serta perwakilan Gus Miftah secara langsung. Kemudian perwakilan sebagai ketua pengurus pondok putra dan putri . Secara administrasi tidak ada struktur kepengurusan namun secara tugas dan kerjanya jelas.¹¹

5. Jenis Kegiatan Tumpengan

a. Acara Milad

Seiring dengan masuknya ajaran Islam ke Indonesia, tradisi tumpeng pun tetap dilakukan namun falsafahnya disesuaikan dengan ajaran Islam. Menurut tradisi Islam di Jawa, tumpeng ini dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas bertambahnya suatu umur.¹²

Pada acara milad pondok Ora Aji seringkali Tumpeng dijadikan sebagai simbol untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan, sehingga pondok Ora Aji menjadi berkah untuk orang yang banyak. Terlebih dahulu digelar pengajian dan pembacaan ayat suci Al-Quran pada siang harinya. Tidak hanya milad pondok, tetapi pada saat hari ulang tahun Gus Miftah juga disambut dengan Tumpengan sejumlah 40 Tumpeng mengandung makna umur yang sudah mencapai 40 tahun. Ada juga peringatan dari santri yang sedang ulang tahun yang di inisiasi langsung oleh Bu Nyai Dwi Astutik Ningsih.

Perayaan atau Tumpeng adalah wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas nikmat dan berkah lainnya. Hari milad juga patut disyukuri

¹¹ Wawancara dengan Aris Rohmanto, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

¹² Wawancara dengan Aris Rohmanto, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

karena kita masih diberi kesempatan menikmati berbagai kebahagiaan hidup. Karena itu tidak heran kalau ada tradisi berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan serta para santri-santri beliau lainnya.¹³

Fungsi utama dalam peringatan hari milad sejatinya tidak hanya dipenuhi kebahagiaan. Di satu sisi sebagai momen untuk introspeksi atau bercermin pada diri sendiri mengenai apa yang sudah dilakukan sampai usia tersebut. Karena hari jadi juga mengingatkan kita bahwa jatah usia di muka bumi semakin berkurang alias kita makin menua. Di usia yang makin bertambah sudah seharusnya semakin bertambah pula hlm-hlm positif pada diri kita. Misalnya bertambah baik dalam perilaku sehari-hari, semakin bermanfaat untuk orang lain, dan makin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

b. Pembangunan Asrama

Santri yang semakin hari semakin bertambah, pondok Ora Aji merasa kewalahan dengan banyaknya santri, sehingga dilakukan penambahan asrama, khususnya untuk santri putri. Sebelum dilaksanakan peletakan batu pertama dalam pembangunan asrama putri, pondok Ora Aji menggelar do'a bersama atau salamatan yang dilakukan disamping asrama putra yang diikuti seluruh santri di pimpin langsung oleh Gus Miftah.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Aris Rohmanto, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

¹⁴ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021



Gambar 6: Selamat pembangunan asrama di ikuti santri Pondok Ora Aji

Tujuan dari doa bersama agar diberikan kelancaran dalam pembangunan asrama putri. Setelah berdo'a bersama dilanjutkan dengan potong tumpeng sebagai simbol bahwa pembangunan asrama akan dimulai. Para santri juga disiapkan nasi kuning dengan lauk pauk ayam ingkung, serta berbagai urab-urab, orek tempe, bakmi dan lain-lainnya. Dengan makan bersama baris jadi satu terlihat rasa solidaritas gotong royong. Nasi tumpeng akan dibagi-bagi dan dimakan bersama-sama. Ini menggambarkan pepatah bahasa Jawa, “mangan ora mangan waton kumpul” yang artinya “makan ataupun tidak makan, yang penting berkumpul”. Adat Jawa mengharapkan kebersamaan dalam keluarga dan masyarakat lebih diutamakan daripada keberadaan harta (makanan).¹⁵

c. Malam Tirakatan 17 Agustus

Setiap tanggal 16 Agustus malam pondok Ora Aji selalu mengadakan malam tirakatan menjelang detik-detik proklamasi bersama para santri putra dan putri bersama Gus Miftah serta Bu Nyai di depan pendopo. Tirakatan atau renungan

¹⁵ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

diisi dengan doa dan napak tilas sejarah perjuangan para leluhur pendiri negeri ini yang tidak luput dari peran santri dalam melawan penjajah. Sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas anugerah kemerdekaan selalu tersedia Tumpeng sebagai sajian makanan untuk dinikmati bersama para santri. Tujuan agar kita melakukan perenungan panjang tentang sejarah kemerdekaan dan perjuangan para pahlawan, serta berdo'a atas anugerah kemerdekaan yang diberikan Allah SWT. Dalam tumpeng merah putih isiannya sama dengan tumpeng lainnya seperti Nasi gurih dengan di beri warna merah dan putih kemudian Ayam ingkung, sambal goreng, orek tempe, urap, bakmi, capcai, telur, lalapan, perkedel, acar, dan kerupuk.¹⁶

B. Pura Eka Dharma

Pura bagi umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang sangat penting, khususnya tempat untuk memuliakan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa) dengan dengan segala manifestasinya, baik secara pribadi ataupun di dalam kehidupan kelompok sosial masyarakat, atau tempat umat mendekatkan dirinya dengan sang pencipta yakni Tuhan itu sendiri. Selain itu juga merupakan tempat tempat dialog atau komunikasi sosial masyarakat, tempat pesaksian atas suatu aktivitas, dan sebuah lembaga pendidikan non formal dalam mengasah dan mendidik calon-calon pemimpin masyarakat. Istilah Pura, yang sekarang digunakan sebagai nama tempat suci umat Hindu, berasal dari bahasa Sanskerta yang pada awalnya berarti sesuatu yang dikelilingi oleh tembok. Pura kemudian bermakna 'benteng, kota, kerajaan, istana'.

¹⁶ Wawancara dengan Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021

Dalam bahasa Jawa Kuno tidak ada perbedaan yang masuk akal antara tempat suci dan puri. Kedua kata tersebut memiliki kepentingan yang sama seperti di atas. Sangat berbeda artinya di dalam bahasa Bali. Pura adalah berarti tempat suci sedangkan puri berarti istana raja. Namun dalam kaitan ini selanjutnya dipakai pengertian seperti tersebut terakhir di atas, yakni sebagai tempat suci, dipergunakan istilah Kahyangan atau Parhyangan.¹⁷

1. Sejarah Pendirian

Dalam melakukan beribadatan umat hindu untuk sehari-hari berada di rumah masing-masing, ada 3 tempat saat melakukan beribadatan pada saat itu belum memiliki tempat ibadah tetap. Upacara hari-hari perayaan besar lainnya, pada waktu itu dilaksanakan dirumah Bpk. Kertodimujo yakni ayah mertua dari bapak wasi sendiri. Sedangkan tempat untuk upacara Purnama bertempat dirumah bapak Martosucitro yang berada diKasih, dan ditempat bapak Abdul Bashir selaku perintis pura Eka Dharma, Sedangkan Upacara Hari-hari besar ditempat bpk. Sastrowiyono.

Karena belum memiliki tempat ibadah yang menetap, mereka diharuskan berpindah-pindah tempat saat melakukan peribadatan. Umat Hindu sudah mulai banyak, mereka melakukan rapat untuk perencanaan membangun Pura atau tempat ibadah. Dari pihak bapak Kertodimujo, Martosucitro, dan Sastrowiyono menawarkan tanahnya untuk sebagai tempat ibadah. Namun tidak memilih secara tunjuk tangan, agar mendapat petunjuk dari Tuhan SangHyang Widhi Wasa.

¹⁷ Ni Made Sukrawati, *Upacara Agama Hindu*, (Denpasar : UNHI Press, 2019), hlm. 108

Ada sebelas orang ditunjuk untuk melakukan tirakatan berupa Meditasi dan puasa di gunung Sempuh yang sekarang ini menjadi perumahan didaerah sempuh untuk mencari wahyu selama 7 malam. kata beliau. Selama tujuh malam tersebut hanya tiga orang saja yang mendapatkan wahyu, tempat pertama jatuh di pekarangan milik bapak Martosucitro yang berasa dikasihani, kemudian tidak selang waktu lama muncul lagi di pekarangan Sastrowiyono, Setelah lama menunggu dan disaat mau melakukan perjalanan pulang karena sudah dapat petunjuk, ternyata petunjuk itu muncul lagi ditempat Bapak Kertodimujo hingga menjelang pagi. Karena ditunggu hingga pagi tidak mendapatkan petunjuk lagi, dan orang sembilan memastikan tempat yang menjadi petunjuk.

Pada tahun 1972 belum adanya bahan material untuk membangun pura umat hindu bergotong royong membuat batubata dari tanah liat yang belum dibakar dan setiap kartu keluarga menyumbang seribu buah batubata. Setelah terkumpul batubata dari tanah liat tersebut sebanyak 30.000 butir kemudian dibakar secara bersamaan dengan kayu bakar. Setelah jadi batubata dijual untuk keperluan alat material yang lainnya seperti pasir, kapur, dan batubata merah yang ditumbuk. Pada tahun itu juga peletakan batu pertama pada 1972 dan masih setengah pembangunan jadi dengan perpaduan arsitektur Jawa bali menyerupai manusia padmasana dan ada Mbale. Untuk peresmiannya pada Watugunung Sabtu Umanis 1976 dan sebagai peringatan berdirinya pura.

Pada tahun 2004 ada pembenahan atau pemugaran namun hanya bagian Padmasana saya di perlebar karena ada sisa tanah yang tidak terpakai. Pada tahun 2008

kembali direnovasi yang semula ada sayap dibagian pinggir tangan kemudian di hilangkan dan sampai sekarang.¹⁸

2. Latar Belakang Komunitas Agama

Monotheisme adalah keyakinan akan adanya satu Tuhan dimana dalam agama Hindu pada umumnya, konsep yang dipakai adalah monoteisme ini, "Sa eko bhagavan sarvah Siva karena karanam ..." seperti hlmnya pada ajaran tantrayana yang telah berkembang sampai saat ini. Konsep keyakinan tersebut juga disebutkan dikenal sebagai filsafat Adwaita Wedanta yang berarti "tak ada duanya".

Selayaknya konsep ketuhanan dalam agama monoteistik lainnya, Adwaita Wedanta menganggap bahwa Tuhan merupakan pusat segala kehidupan di alam semesta, dan dalam agama Hindu, Tuhan dikenal dengan sebutan Brahman Sesuatu yang tidak berawal namun juga tidak berakhir. Sebagai pencipta sekaligus pelebur alam semesta. Terdapat di mana-mana dan mengisi seluruh alam semesta. Mrupakan asal mula dari segala sesuatu yang ada di dunia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta tunduk kepada Brahman tanpa kecuali.

Dalam konsep tersebut, posisi para dewa disetarakan dengan malaikat dan enggan untuk dipuja sebagai Tuhan tersendiri, melainkan dipuji atas jasa-jasanya sebagai perantara Tuhan kepada umatnya. Filsafat Adwaita Wedanta menganggap tidak ada yang setara dengan Brahman, Sang pencipta alam semesta. Dimana dalam keyakinan umat Hindu, Brahman hanya ada satu, tidak ada duanya, namun orang-orang

¹⁸ Wawancara dengan Wasi Wiji Sutirno, Pandita Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan, di Bantul tanggal 23 Agustus 2021.

bijaksana menyebutnya dengan berbagai nama sesuai dengan sifatnya yang maha kuasa.

Nama-nama kebesaran Tuhan kemudian diwujudkan ke dalam beragam bentuk Dewa-Dewi, seperti misalnya: Wisnu, Brahma, Siwa, Laksmi, Parwati, Saraswati, dan lain-lain. Dalam Agama Hindu Dharma (khususnya di Bali), konsep Ida Sang Hyang Widhi Wasa merupakan suatu bentuk monoteisme.¹⁹

Brahman (Sang Hyang Widhi) (sebutan Tuhan dalam agama Hindu) dalam menciptakan, memelihara, melebur alam beserta isinya. Brahman memiliki tiga kekuatan yaitu yang biasa disebut Trimurti. Trimurti terdiri dari tiga Tuhan yaitu Brahma yang berfungsi sebagai pencipta /utpathi yang memegang simbol sebagai "A", Wisnu yaitu sebagai pemelihara/sthiti yang bersimbol "U" dan dewa Siwa adalah sebagai pelebur/pralina dan bersimbol "M". Apabila simbol dari ketiga dewa tersebut digabungkan, maka akan menjadi AUM yang dibaca "OM" (ॐ) yang merupakan simbol suci agama Hindu.

Tuhan merupakan prima causa yang adanya bersifat mutlak karena harus ada sebagai asal atau sumber atas semua yang ada. Tanpa ada Tuhan tidak ada ciptaan ini. Kita ini juga mencakup pengertian materi dan non materi. Kata Jānmādhi juga diartikan asal sebagai sumber yang memelihara dan memralaya (melebur kembali) pada saatnya. Karena itu kata itu berarti penciptaan. Kata melebur juga diartikan sama dengan penciptaan karena melebur berarti menciptakan yang baru. Kata Yatah berarti dari mana.

JANMADHYASYA YATAH

¹⁹ Sejarah Hari Raya dan Yadnya Hindu Bali, "Monotheisme" dalam <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com>, diakses tanggal 26 Agustus 2021

Tuhan ialah dari mana mula (asal) semua ini.²⁰

Semacam definisi yang kita jumpai adalah adagium yang kita jumpai di dalam kitab Suci mengemukakan bahwa sifat sebenarnya dari pada Tuhan adalah ” SATYA” pengetahuan, Tidak Terbatas.²¹

Trimurti yaitu sistem ketuhanan Hindu mendekati paham materialisme karena disandarkan pada peristiwa dan kejadian alam, sehingga hampir segala gejala dan gerak alamiah merupakan manifestasi dari lambang kekuatan. Tidaklah mengherankan apabila kepercayaan terhadap kekuatan yang majemuk itu, menggiring Ketuhanan Hindu ke arah Tuhan yang Esa walaupun memuja banyak dewa. Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam Ketuhanan Trimurti. Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam ketuhanan Trimurti.²²

Kitab Weda merupakan kitab pegangan utama. Kemudian pada zaman Trethyuga, Dharmasastra lah yang menjadi pegangan utama. Kitab-kitab yang tergolong dalam agama ini memuat banyak aturan yang mencakup sistem atau cara pemujaan Tuhan, tentang falsafah agama dan tuntunan tentang penggunaan mantra. Rasa dekat dengan Tuhan, merupakan kebutuhan manusia yang sangat mutlak untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin. Satya, Dharma, Santi, Primadan Ahimsa (kejujuran, kebenaran, perdamaian, sayang dan kemanusiaan) hanya akan dapat terwujud apabila setiap manusia selalu merasa dekat dengan Tuhan.

²⁰ Svāmī vireśvarānanda, *Brahma sūtra 1.1.2* (Surabaya : Pāramita 2009), hlm.71

²¹ G.Pudja, *Pengantar Agama Hindu II Sraddha*, (Jakarta :Pen Mayasari 1984), hlm .18

²² Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia 2007) hlm. 25

Demikianlah untuk menghayati Sang Hyang Widhi di samping meyakini kemahakuasaan Nya, juga meyakini kebenaran ajaran yang diturunkan berupa Weda.²³

Di antara sekian banyak dewa yang dipuji sebagai sumber segala kekuatan, hakikatnya terkoordinasi dalam ketuhanan Trimurti, berikut ini :

- a. Brahmana yaitu dewa yang dianggap sebagai pencipta alam, yang telah mewujudkan alam ini dengan segala isinya. Dalam mengendalikan kekuasaannya, dewa Brahmana didampingi dewi yang sakti, yakni Dewi Saraswati (dewi kesenian dan pengetahuan), juga memiliki kendaraan khusus yaitu hewan unggas yang disebut Garuda.
- b. Wisnu yaitu dianggap sebagai dewa pemeliharaan alam dengan kekuasaan mendamaikan umat manusia, memelihara ketertiban, serta mewujudkan kedamaian. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewa Wisnu juga didampingi oleh dewi sakti yang disebut Dewi Sri (dewi kebahagiaan). Kendaraan khusus untuk Wisnu dilambangkan dengan burung Rajawali atau Garuda.
- c. Siwa yaitu dianggap sebagai dewa perusak alam yang kekuasaannya berhubungan dengan kejahatan manusia. Timbulnya peperangan, pembunuhan dan sebagainya. Perlambang sedang berperannya kekuasaan Siwa. Sebagaimana Brahmana dan Wisnu, maka Siwa pun didampingi dewi Sakti

²³ Ketut Wiana, *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, (Jakarta:Pustaka Manikgeni 1993) hlm. 37

yang disebut Dewi Durga (dewi kematian). Kendaraan khusus untuk Wisnu dilambangkan dengan lembu jantan yang disebut Nandi. Wujud ketuhanan Hindu 8 yang polyteisme akan nampak jelas dengan memperhatikan pemujaan terhadap bermacam-macam dewa sesuai dengan gerak alam, penguasaan matahari oleh Dewa Surya, langit dan lautan oleh Dewa Indra, atau angin topan untuk Dewa Maruta dan bumi oleh Dewi Pertiwi.²⁴ manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.²⁵

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi pura Eka Dharma mengikuti visi misi dalam Parisada Hindu Dharma Indonesia kabupaten Bantul. Secara tertulis maupun pembukuan tidak terstruktur namun menurut pengempon pura sebagai berikut:

Visi adalah Penguatan pendidikan keagamaan hindu di kecamatan Kasihan kabupaten bantul dalam lingkup membangun ketakwaan seluruh umat disekitar Pura dan menjadi bagian pengempon Pura Eka Dharma.

Misi adalah Sebagai sarana dan prasarana keumatan untuk membangun memperkuat keimanan dan mempertebal Srada Bhakti keumatan dalam rangka menguatkan spiritualitas. Sebagai tempat atau wadah pesraman pendidikan keagamaan

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), hlm .161

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, hlm.2

baik pendidikan spiritual serta pemberdayaan seni dan budaya yang menjadi bagian dari penyertaan sebagai ritual keagamaan umat Hindu.²⁶

4. Struktur Kepengurusan

Struktur kepengurusan pura Eka Dharma secara administrasi maupun struktur kepengurusan tidak dibukukan namun secara tugas dan kerjanya jelas. Berikut kepengurusan pura Eka Dharma Kasihan:

Penasehat Pura : Wasi Wiji Sutrisno

Ketua Pengempon : I Nyoman Gunarsa

Sekretaris : Dewa Krisna

Bendahara : Gede Suwardana

Divisi Pemberdayaan: Gede Dharmika

Divisi Sarana dan Prasarana Bangunan Pura : Wayan Sutasoma

Penyuluh Agama Hindu : I Gede Suwardana

5. Jenis Kegiatan Tumpengan

Dalam ajaran agama Hindu, ada lima macam Yadnya yang disebut Panca Yadnya, antara lain: a. Dewa Yadnya, b. Pitra Yadnya, c. Rsi Yadnya, d. Manusa Yadnya dan e. Bhuta Yadnya. Setiap Yadnya memiliki sarana yang berbeda-beda. Dalam Dewa Yadnya, cukup banyak sarana yang menyinggung Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau leluhur. Dalam Pitra Yadnya sarana ditujukan kepada pitara. Sedangkan pada Manusa Yadnya sarana tersebut ditujukan kepada sesama manusia. Dalam Rsi

²⁶ Wawancara I Nyoman Gunarsa, Pengempon Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan di Bantul 27 Agustus 2021

Yadnya sarana ditujukan kepada para Maha Rsi yang telah berjasa mengembangkan ajaran agama. Dan Bhuta

Yadnya sarana dipersembahkan kepada alam semesta dan lingkungannya. Dalam upacara Dewa Yadnya, upacara yang lebih banyak dilaksanakan ditempat tempat suci (Pura/Pemerajan). Dengan demikian pelaksanaan upacara Dewa Yadnya selalu berkaitan dengan sarana-sarana seperti sesajen, yang juga sering disertai dengan berbagai bentuk kesenian misalnya: seni tabuh, seni tari, seni suara atau kidung.



Gambar 1; Tumpeng dalam Upacara Melasti

Begitu juga halnya juga pelaksanaan Dewa Yadnya di Pura (tempat-tempat suci) khususnya di Pura Eka Dharma Kasihan. Arti Dewa Yajña adalah Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) adalah pencipta alam semesta dan segala isinya, termasuk manusia. Penjelasan ini dapat ditemukan dalam teks-teks kitab suci Veda, yang berbunyi sebagai berikut:

***“Purusa Wedam sarwam Yad
butham yasca bahwyam Uta’ mrtatwas
yecam Yudam’ nena’ ti rohati”***

Yang maksudnya adalah: Sang Hyang Widhi adalah pencipta alam semesta, baik yang telah ada maupun yang akan ada. Sang Hyang Widhi adalah yang kekal abadi, yang hidup tanpa makan.²⁷

Kata Yajña berasal dari akar kata "Yaj" (yang berasal dari bahasa Sanskerta) yang berarti kurban. Sejalan dengan itu, kata Yajña menyiratkan pengorbanan yang bergantung pada kesungguhan atau keiklasan hati tanpa berharap imbalan apa pun. Jika kita melihat salah satu pengulangan bait dalam Bhagavadgita, tentang hlm ini ada ditegaskan yaitu :

“Sahayajnah prajah srstwa Puro’wasa prajapatih

Anena prasawisyadhvam Esa we’stw istakamadhuk”

Artinya: Pada zaman dahulu kala Prajapati / Tuhan Yang Maha Esa menciptakan alam semesta dan manusia atas dasar Yajña dan bersabda: “dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi Kamadhuk²⁸ bagi keinginanmu”.²⁹

Upacara Dewa Yajña merupakan sumbangan sebagai tanda pengabdian manusia Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan wujudnya yang berbeda-beda. Dedikasinya ditunjukkan untuk menyampaikan rasa syukur melalui sarana upacara-upakara, dan baktinya mempunyai tujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan terhadap hamba-Nya dan memohon kasih-Nya agar hamba-Nya itu mendapatkan

²⁷ Tjok Rai Sudharta. *Slokantara 1982*. Terjemahan Bagian I. (Jakarta: Parisaha Hindu Dharma Pusat 2003), hlm 53

²⁸ **Kamadhuk** adalah sapi Dewa Indra yang dapat memberikan/memenuhi segala keinginan dan dalam hlm ini yang dimaksud adalah bumi tempat manusia hidup.

²⁹, Ni Made Sukrawati, *Upacara Agama Hindu*, hlm. 136

keselamatan, kesejahteraan dan mencapai kerahayuan, kehidupan di alam semesta ini.³⁰

Tujuan dilakukannya Dewa Yadnya yang sifatnya umum salahsatunya (kepercayaan) mencakup beberapa hlm, khususnya untuk menghilangkan dampak buruk, menghadirkan atau menambah dampak yang lebih baik dan yang memberi kekuatan. Untuk memperoleh tujuan material, dan sebagai pernyataan keseluruhan diharapkan oleh motivasi di balik fungsi yang sebenarnya. Fungsi Tuhan Yajña adalah kontribusi atau pengorbanan yang sungguh-sungguh kepada Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) beserta semua manifestasinya dengan jalan cinta bakti sujud memuja dan mengikuti segala ajaran-ajarannya yang suci serta melakukan tirtha yatra.³¹

Upacara Dewa Yajña dalam pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

- a. Upacara yang tergolong upacara peringatan hari-hari suci keagamaan atau peringatan hari-hari raya keagamaan yang secara umum dilaksanakan oleh seluruh Umat Hindu, seperti hlmnya: Purnama, Tilem, Kliwon, hari raya Saraswati, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, hari raya Siwaratri, Upacara Nugsabha Desa, Upacara Ngusabha Nini, dan lain-lainnya.
- b. Upacara penyucian serta penyelesaian terhadap bangunan tempat suci atau tempat pemujaan (Pura), misalnya Melaspas, dan sebagainya.

³⁰ Ni Made Sukrawati, *Upacara Agama Hindu*, hlm. 142

³¹ **Tirtha Yatra** adalah mengadakan kunjungan keagamaan ke tempat-tempat suci

- c. Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan (Pura) yang disebut dengan “Piodalan”.³²

Dalam Dalam berbagai Upacara Dewa Yadnya menggunakan berbagai jenis nasi Tumpeng. Tumpeng yang digunakan bermacam-macam, ada Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Gurih Kuning, Tumpeng Pras. Jenis tumpeng ini digunakan dalam upacara umat agama Hindu di Jawa Tengah dan Yogyakarta, namun nama Tumpeng Pras adalah tumpeng adat dari Bali. Penggunaan Tumpeng bagi kelompok masyarakat Hindu di Jawa bila dilihat secara seksama sangatlah mendalam, sehingga dengan asumsi makna yang dirasakan dan dikonsumsi, setiap kali Tumpeng hadir di setiap ibadah, kita terbantu untuk diingatkan kembali untuk mengingat kekuasaan Tuhan.

Tumpeng yang digunakan dalam upacara Taur adalah; Tumpeng Agung; Ini adalah nasi tumpeng putih yang dikelilingi 9 tumpeng kecil dengan lauk ingkung ayam brumbum, lalapan sambel pecel, dan beberapa jenis beberapa gorengan seperti rempeyek dele, rempeyek ikan, tempe goreng, entho-entho, krupuk. Tumpeng Agung adalah gambaran dunia atau alam semesta yang luar biasa. Nasi Tumpeng dalam sesaji di Jawa, selain sebagai simbol buana agung atau alam semesta, juga merupakan bentuk penghormatan kepada Yang Maha Kuasa atas keindahan alam yang melimpah. Dalam doa-doa upacara di Jawa, tumpeng sebagai sarana ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerahannya. Lauk Ingkung merupakan ayam Blorok madu yang biasanya bulunya berwarna putih merah kuning hitam (Brumbum) yang berfungsi untuk pamarisuda (penyucian).

³² Ni Made Sukrawati, *Upacara Agama Hindu*, hlm. 143

Tumpeng Palang Adalah nasi putih yang di atasnya diisi ketan hitam yang diletakkan melintang (malang/palang). Sesuai warnanya, tumpeng Palang adalah mewakili warna putih dan hitam tampak seperti symbol swastika sehingga dimaknai sebagai lambang kehidupan. Kontras warna antara putih dan gelap juga merupakan rwabineda dalam kehidupan dunia ini.

Tumpeng Gurih adalah nasi putih yang memiliki rasa yang menggugah selera karena dibuat dari santan, garam dan daun pandan serta daun salam. Tumpeng gurih yang beraroma harum dan berasa enak merupakan gambaran kesejahteraan kehidupan. Tumpeng Gurih Kuning adalah tumpeng kuning, bahannya tidak jauh beda dengan tumpeng lainnya, hanya saja nasinya dibuat menggunakan nasi kuning yang umumnya ditambah dengan bergedel (makanan khas jawa rata-rata), potongan 7 mentimun, abon, telur dadar. Lauk pauk pada nasi Tumpeng Gurih Kuning merupakan tambahan dari keunikan nasi kuning. Warna kuning mewakili keindahan, karunia, keberuntungan, kesuksesan di balik Tumpeng kuning. Tumpeng Pras; Kerucut putih yang ditata lurus hingga berjumlah 2 buah dilengkapi dengan jajanan Pisang Mas dan Jadah (Uli) dan Wajik (semacam bola konyol).³³

C. Tumpeng dalam Trikotomi Masyarakat Jawa

Perkembangan kebudayaan atau simbol dalam suatu kelompok masyarakat yang diwariskan oleh generasi ke generasi terbentuk dari banyak unsur yang sangat rumit. Budaya tidak akan terpisahkan dari diri manusia karena bagian dari manusia itu sendiri.

³³ Sujaelanto, "Sesaji Kearifan Lokal Upacara Taur Di Candi Prambanan 2018. *Widya Aksara*, XXII, Maret 2018, hlm 08

Masyarakat Jawa sangat kental dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi dan Budaya di masyarakat Jawa hingga saat ini justru mendominasi secara umum di Indonesia.

Kebudayaan masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh cara hidup yang berasal dari masyarakat setempat, serta sebagai bentuk-bentuk yang nyata tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil dari sekelompok manusia. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal orang secara langsung, melainkan dengan melalui berbagai bentuk simbol.³⁴

Seperti hlmnya budaya tumpeng sudah menjadi kebiasaan orang Jawa untuk meminta keselamatan dari roh-roh jahat yang diwujudkan *Slametan*. Slametan dapat diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya slametan. Menurut tradisi Islam di Jawa, tumpeng ini dianggap sebagai pesan leluhur mengenai permohonan dan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas bertambahnya suatu umur. Pondok Ora Aji seringkali Tumpeng dijadikan sebagai simbol serta untuk mensyukuri atas nikmat yang diberikan, sehingga pondok Ora Aji menjadi berkah untuk orang yang banyak. Di satu sisi sebagai momen untuk introspeksi atau bercermin pada diri sendiri mengenai apa yang sudah dilakukan sampai usia tersebut. Di usia yang makin bertambah sudah seharusnya semakin bertambah pula hlm-hlm positif pada diri kita. Misalnya bertambah baik dalam perilaku sehari-hari, semakin bermanfaat untuk orang lain, dan makin mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa.

³⁴ Agustianto.A. "Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 08, No. 01 tahun 2011. Hlm. 1-4

Begitu juga dalam agama Hindu yang setiap peringatan upacara Dewa Yajña merupakan sumbangan sebagai tanda pengabdian manusia Kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan wujudnya yang berbeda-beda. Tujuan dilakukannya Dewa Yadnya yang sifatnya umum salah satunya mencakup beberapa hlm, khususnya untuk menghilangkan dampak buruk, menghadirkan atau menambah dampak yang lebih baik dan yang memberi kekuatan. Untuk memperoleh tujuan material, dan sebagai pernyataan keseluruhan diharapkan oleh motivasi di balik fungsi yang sebenarnya.

Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan yang disebut dengan (Piodalan). Tumpeng yang digunakan bermacam-macam, ada Tumpeng Agung, Tumpeng Palang, Tumpeng Guruh Kuning, Tumpeng Pras. Penggunaan Tumpeng bagi kelompok masyarakat Hindu di Jawa bila dilihat secara seksama sangatlah mendalam, sehingga dengan asumsi makna yang dirasakan dan dikonsumsi, setiap kali Tumpeng hadir di setiap ibadah, kita terbantu untuk diingatkan kembali untuk mengingat kekuasaan Tuhan. Tumpeng Agung adalah gambaran dunia atau alam semesta yang luar biasa.

Dari uraian diatas dapat dianalogikan bahwa Tumpeng di komunitas Islam pondok Ora Aji dan komunitas Hindu pura Eka Dharma dalam Trikotomi masyarakat Jawa. Menurut Geertz masyarakat Jawa sebagai suatu sistem sosial, dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik. Suatu sistem yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. *Pertama*, Abangan, yang pada pokoknya terdiri dari ritual yang dinamakan slametan, dalam suatu ritual ada berbagai tumpeng, yang memiliki beberapa upacara yaitu Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka

pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat. diasosiasikan dengan cara yang luas dan umum dengan masyarakat Jawa.

Kedua, Santri merupakan sekelompok orang yang hanya diasosiasikan dengan orang-orang santri saja. Pola-pola ini, termasuk satu sistem yang jelas tentang kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma, sebenarnya lebih dikenal sebagai tradisi agama Islam. Kelompok santri dimanifestasikan dalam pelaksanaan yang cermat dan teratur, ritual-ritual pokok agama Islam. Contohnya pada saat melakukan slametan pasti di akhiri dengan do'a-do'a.

Ketiga, priyayi, kaum elite yang sah, memanifestasikan satu tradisi agama yang khas Elite yang asal usulnya dapat ditelusuri kembali sampai ke keraton-keraton Jawa-Hindu zaman sebelum penjajahan, terus mempertahankan dan memelihara tata krama keraton yang sangat hlmus, kesenian yang sangat kompleks yang meliputi seni drama-tari, musik dan puisi, serta mistik Hindu.

BAB III

NILAI-NILAI DALAM GUNUNGAN TUMPENG

A. Sejarah dan Filosofi Tumpeng

Hingga saat ini, belum ditemukan kepastian kapan tumpeng pertama kali dibuat sebagai sajian makanan. Yang jelas Tumpeng telah diceritakan dalam naskah sastra Ramayana, Arjuna Wijaya dan Kidung Harsa Wijaya. Dalam dua salinan naskah terakhir, dijelaskan bahwa Tumpeng adalah makanan yang selalu disajikan di setiap perayaan. Ini juga didukung oleh serat Centhini yang juga menjelaskan bahwa tumpeng tidak dapat dipisahkan dari berbagai macam peristiwa makan bersama.¹

Tradisi menyajikan tumpeng dalam berbagai upacara yang diidentikkan dengan kehidupan manusia, antara lain untuk mensyukuri nikmat Tuhan, memohon perlindungan dan keselamatan,, merayakan peristiwa penting dan menyampaikan keinginan-keinginan supaya terkabulkan. Tumpeng adalah singkatan dari "*tumapaking penguripan-tumindak lempeng tumuju Pangeran*", yang mengandung makna bahwa terletak pada pemikiran bahwa manusia harus menuju jalan Tuhan. Masyarakat tradisional Jawa memiliki keyakinan bahwa ada kekuatan gaib di luar manusia yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan inilah yang perlu dirasakan oleh masyarakat Jawa untuk menjaga hubungan dengan sang pencipta, memohon lindungan, keselamatan, dan kesejahteraan serta karunia Tuhan Yang Maha Esa.²

¹ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 13.

² Samidi Khlmm, *Islam dan Spiritualitas Jawa* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 45.

Pada masa itu, masyarakat Jawa masih menganut kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan, salah satunya adalah gunung. Tumpeng adalah makanan yang digunakan sebagai sesaji yang dipersembahkan kepada gunung yang dianggap sebagai tempat bersemayamnya para leluhur.. Padahal pada saat itu penampilan dan penyajian Tumpeng tidak seperti sekarang ini, yaitu sebagai kerucut (gunung).³

Masyarakat Kapitayan memiliki keyakinan akan kehadiran Tuhan dengan mengartikan ungkapan "*Tu*" secara luas. Semua benda yang mengandung "*Tu*" dianggap sebagai media yang cocok untuk menaruh sesaji,, misalnya, pintu masuk atau batu. Arti "*Tu*" bagi pengikut Kapitayan juga secara tegas diidentifikasi dengan energi yang bersifat Ilahiyah pada orang-orang yang telah mencapai tingkatan spiritual *Ra-Tu* atau *Dha-Tu* yang mendalam. Sesuai dengan tanggapan Agus Sunyoto dalam Atlas Wali Songo yang menggambarkan Kapitayan sebagai tindakan memuja Sanghyang Taya, yakni sebuah ajaran kuno yang menyoroti pemahaman individu di masa lalu tentang pentingnya suwung, hampa, atau kekosongan.

Penganut Kapitayan secara teratur memberikan sesaji berupa tumpeng di tempat-tempat suci sebagai wujud kekuatan dunia lain. Untuk sementara, penganut agama Sunda menganggap gunung sebagai *Sang-Hu-Taruma-Para-Hyang* atau tempat tinggal para Hyang, sehingga dibuat kerucut dengan meniru keadaan gunung. Sedangkan masyarakat Jawa hanya cukup mencari kecocokan antara penamaan sebuah benda dengan peristiwa atau alasan tertentu, misalnya menu urap pada tumpeng yang mengandung makna *Urip Iku Urup* (memberi cahaya kepada sesama), telur sebagai

2021 ³ Petronela Putri, "Asal-usul dan Makna Tumpeng", dalam <https://bobo.grid.id>, diakses tanggal 11 Agustus

simbol permulaan, atau tujuh (*pitu*) lauk pauk yang menggambarkan *Pitulungan* atau pertolongan atau langit sap tujuh dengan meminta pertolongan kepada Tuhan. Tumpeng juga mengandung makna *Tumapaking Panguripan-Tumindak Lempeng-Tumuju Pangeran*, artinya, tertatanya hidup, berjalan lurus kepada Tuhan”,⁴

Di samping masuknya berbagai pengaruh religiusitas agama-agama, baik itu Hindu, Budha, hingga Islam, banyak terjadi perubahan nilai-nilai yang belakangan ini diterima oleh masyarakat setempat. Seperti keadaan kerucut dari sebuah Tumpeng yang memiliki kemiripan gunung, itu ada ketika agama Hindu-Budha mulai masuk dan mempengaruhi kehidupan keyakinan masyarakat. Tumpeng berbentuk kerucut mencerminkan kelompok masyarakat Hindu yang menerima bahwa Gunung Mahameru adalah tempat tinggal para dewa dan arwah leluhur mereka. Sehingga harus disucikan dan disakralkan, salah satunya dengan menyajikan makanan persembahan yang menyerupai Gunung Mahameru.⁵

Pada saat Islam masuk yang di bawa dari negeri Campa dan mempengaruhi budaya lingkungan masyarakat Jawa, pentingnya Tumpeng kembali bergeser, namun sebatas pada bagian transendentalitas. Transendental pada umumnya tidak memiliki kepercayaan pada benda-benda dengan kekuatan ghaib seperti pada keyakinan Kapitayan dan pada dewa-dewi seperti pada keyakinan Hindu-Budha, namun keyakinan kepada Allah swt sebagai zat yang menciptakan segalanya.

Pergeseran tujuan keyakinan tersebut mempengaruhi, salah satunya, pada teks mantra atau doa yang disesuaikan dengan penambahan pujian kepada Allah SWT dan

⁴ Wawancara dengan Bapak Siswoharjono, Budayawan, di Kabupaten Bantul tanggal 10 November 2021.

⁵ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* .hlm. 14.

shlmawat kepada Nabi Muhammad SAW. Meskipun tradisi tumpeng sudah ada jauh sebelum masuknya Islam ke pulau Jawa, tradisi tumpeng kemudian dibawa dan diadopsi dengan filosofi Islam Nusantara, dan dipandang sebagai pesan leluhur memohon kepada Yang Maha Kuasa.⁶

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa pada setiap mana pun dampak eksternal yang muncul, baik yang dimulai dari ajaran agama maupun dari kecenderungan masyarakat setempat yang terus mberkembang dan menjadi budaya, pada saat yang sama akan bergeser dan tidak menghilangkan nilai dan prinsip yang selama ini dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat. Jika pengaruh religi dapat mengubah arah supranatural Tumpeng sebagai sesajen, maka aspek kebudayaan masyarakat setempat dapat meningkatkan nilai dan standar dalam memasak serta menyajikan tumpeng, sehingga Tumpeng dari pemaknaan dan penyajian di suatu daerah tidak akan menyerupai atau sama sekali tidak sama pemaknaan dan penyajian tumpeng di suatu daerah lokal lainnya. Bila diurutkan, perkembangan atau pergeseran Tumpeng pada umumnya terdiri dari tiga periode keyakinan yang mempengaruhinya, antara lain periode Kapitayan, Hindu-Budha, dan periode Islam.⁷

Berikut penjelasan historis tentang Tumpeng berdasarkan proses asimilasi dan sinkretisasi oleh masing-masing kepercayaan yang mengakar dan berkembang di Nusantara waktu itu.

⁶ Nasrulloh, “Sejarah Tumpeng dalam Tradisi Islam Indonesia” dalam www.laduni.id diakses 11 Agustus 2021

⁷ M. Zein Ed-Dally, “Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan”, hlm. 46-56.

1. Periode Kapitan

Pada periode ini, Tumpeng berubah menjadi sarana, mirip dengan pohon dan berbagai benda atau bahan yang dianggap memiliki kekuatan, untuk menju kepada Tuhan yang dia anggap sebagai sesuatu yang membingungkan dan tidak dapat diakses oleh panca indera yang pasti disebut Sang Hyang Tunggal. Sekitar waktu itu, Tumpeng belum berbentuk kerucut (gunung) seperti yang dikenal sekarang.

2. Periode Hindu-Budha

Pada periode ini, Tumpeng telah berubah bentuk menjadi kerucut (gunung) setelah dipengaruhi oleh kepercayaan dalam agama Hindu, bahwa pegunungan di Jawa, khususnya Gunung Mahameru, adalah tempat tinggal para dewa dan arwah para pendahulu (leluhur). Selain itu, bentuk kerucut (gunung) juga dipengaruhi oleh ajaran kosmologis dalam keyakinan Buddhisme.

3. Periode Islam

Pada periode Islam tidak terhitung sejak masuknya Islam di Indonesia, yang teorinya masih diperdebatkan. Pada masa Islam ditentukan dari pengaruh Wali Songo, pada seperempat akhir abad kelima belas hingga setengah kedua abad keenam belas, dalam menyelesaikan dakwah Islam di Jawa, secara efektif menjadikan Islam sebagai agama yang berkembang pesat di Jawa. . Penyebaran Islam di waktu itu yang meluas dipengaruhi oleh kelangsungan strategi dakwah yang digunakan Wali Songo, khususnya asimilasi budaya. Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo ke dalam tata kebudayaan masyarakat Jawa menyebabkan mengislamisasikan Tumpeng sebagai salah satu bagian dari tradisi masyarakat, sehingga terjadi perubahan keyakinan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Tumpeng, dari yang baru diperoleh dari

ajaran Kapitayan dan Hindu-Buddha menjadi ajaran Islam yang dibawakan oleh ahli sufi (Wali Songo).⁸

B. Jenis-Jenis Tumpeng

Tumpeng tidak hanya terbatas pada satu jenis saja, ada berbagai macam tumpeng di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Berdasarkan penjelasan Dr. Dwi Larasatie dalam Sarasehan Tumpeng yang diadakan oleh Aksara Pangan, yang merupakan dosen di Fakultas Teknologi Pertanian UGM, ada 37 macam tumpeng di Pulau Jawa, antara lain Tumpeng Duplak, Tumpeng Robyong, Tumpeng Megono dan masih banyak lagi. Khusus untuk Tumpeng yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ada 19 jenis Tumpeng.

Ada beberapa perbedaan antara tumpeng, gunung, dan daharan. Gunung adalah sedekah raja yang diberikan kepada rakyatnya, biasanya berukuran lebih besar yang berisi hasil panen seperti *Polo Gumandul* (Buah Gantung), *Polo Kesempar* (Buah merambat) dan, *Polo Kependhem* (buah didalam tanah) Tumpeng adalah nasi putih berbentuk tumpeng dengan beberapa macam lauk pauk. Sedangkan dengan daharan, yaitu nasi yang disajikan dalam suguhan dalam upacara adat.⁹

Sementara itu, tumpeng tradisional yang biasanya terdiri dari nasi putih berbentuk kerucut, urap-urap dan lauk pauk. Untuk tumpeng yang modifikasi kelengkapan tidak mengikuti aturan yang ada dan sesuai selera yang membuatnya, Untuk isian tumpeng, 60% adalah lauk-pauk, dan 40% adalah sayuran. Daging yang digunakan umumnya ayam, ikan, dan daging sapi. Tentunya masing-masing tumpeng memiliki makna tersendiri sesuai dengan isian dan kegunaannya.

⁸ M. Zein Ed-Dally, "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan", hlm. 46-56.

⁹ Wawancara dengan Bapak Siswoharjono, Budayawan, di Kabupaten Bantul tanggal 10 November 2021

Berikut macam-macam tumpeng yang ada di Yogyakarta:

1. Tumpeng Asrep-Asrepan

Tumpeng ini memiliki makna pengharapan agar makhluk hlmus yang menghuni saat menggelar pernikahan suatu tempat dan sekitarnya memberikan suasana sejuk, tenang dan tidak mengganggu kegiatan yang sedang berlangsung. Dibuat dari nasi putih, pada bagian lereng puncak tumpeng dikalungi sobekan daun pisang..

2. Tumpeng Among-Among

Tumpeng among-among adalah untuk menunjukkan menghormati kepada para pamomong (makhluk gaib) saat seorang anak yang baru lahir di sekitar kehidupan manusia. Dibuat dari nasi putih, di sekeliling tumpeng diberi rebusan sayur-sayuran seperti bayam, kacang panjang, taoge, kangkung dengan bumbu megana atau gudhangan.

3. Tumpeng Duplak

Nasi putih, saat dicetak dalam kukusan, terlebih dahulu diletakkan sebutir telur rebus yang masih berkulit sehingga pada saat Tumpeng diletakkan tampah puncak tumpeng akan cekung sebesar telur ayam, tidak runcing seperti Tumpeng pada umumnya.¹⁰

4. Tumpeng Robyong

Tumpeng robyong adalah tumpeng yang sering digunakan dalam upacara yang bersifat suka cita atau bergembira, seperti khitanan dan hajatan Mantu. Memiliki makna dari tumpeng ini adalah kesejahteraan, kesuburan dan keselamatan saat melakukan suatu hajat, dimana air yang mengalir darinya mampu menghidupi tumbuh-

¹⁰ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi", I, Februari 2015, hlm. 47

tumbuhan jadi bentuk gunung ini sebagai simbol kesejahteraan sejati. Ciri khas dari tumpeng ini yakni adanya telur ayam utuh, bawang merah utuh, terasi bakar dan cabai merah di bagian ujung atas tumpeng. Semua bahan itu ditempelkan menggunakan bilah bambu atau sujen.¹¹

5. Tumpeng Urub Ing Damar

Tumpeng ini merupakan dilakukan saat pengangkatan seorang pemimpin, sebagai simbol dari sikap dan sifat seorang pemimpin yang mampu memberi berbagai cara untuk mengatasi permasalahan dan memberi pencerahan kepada masyarakat. Hlm ini ditunjukkan dengan ditancapkannya lidi berujung kapas yang dibasahi minyak kelapa sehingga menyala kearah empat penjuru mata angin, demikian juga keatas (ke hadirat Yang Maha Kuasa). Telur dadar yang ditutupkan pada puncak tumpeng merupakan simbol sang pemimpin adalah melindungi rakyatnya (sebagai pengayom).¹²

6. Tumpeng Kendhit

Tumpeng ini merupakan wujud kita berdoa dan sebagai simbol dari keberhasilan manusia dalam mengatasi semua masalah, hlmangan, rintangan, dan kesulitan. Terbuat dari nasi putih yang di tengah badan tumpengnya ditetesi dengan air kunyit melingkar mengelilingi tumpeng.

7. Tumpeng Pungkur

Tumpeng pungkur memiliki makna dari tumpeng ini adalah perpisahan antara orang yang sudah meninggal sebagai pembatas antara dengan orang yang masih hidup di dunia. Maksud dari penggunaan tumpeng pungkur agar selamatan terbebas

¹¹ Sugiman. "Nilai Estetika Tumpeng Jawa", *Widya Aksara*, XXII, Agustus 2019, hlm 5

¹² Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

dari semua pengaruh jahat atau disebut sebagai tolak bala sehingga diharapkan keluarganya akan terus tentram. Dibuat dari nasi yang dibentuk seperti gunung lalu dibelah menjadi dua bagian dan diletakkan pada posisi yang bertolak belakang atau unkur-unkuran. Lauk yang sering digunakan adalah makanan yang tidak pedas dan gubahan atau urapan. Sayangnya tidak ada kecambah, daun jljengor atau kangkung.

8. Tumpeng Ponco Warno

Tumpeng tersebut sebagai perlambang Kiblat papat limo pancer, Serta dianggap warna yang ada di seluruh alam di dunia, termasuk alam gaib yang dipercaya dalam kepercayaan Jawa. Jenis tumpeng ini bertujuan untuk keselarasan antara alam gaib dan alam nyata. Dibuat dari lima macam tumpeng dengan warna yang berbeda yaitu merah, biru, kuning, hijau dan coklat yang dilengkapi dengan buah-buahan muda atau rujakan.¹³

9. Tumpeng Ropoh

Tumpeng jenis ini memiliki tujuan untuk mensyukuri hlm yang senasib dan sepejuangan. Misalnya, orang-orang yang mendapat keberhasilan saat merantau untuk mencari nafkah atau saat reunian. Dibuat menggunakan nasi putih yang bentuk kerucut. Kemudian disajikan juga tujuh lauk-pauk dan buah-buahan seperti pisang pulut, pisang raja, nanas dan bunga.¹⁴

10. Tumpeng Sewu

Tumpeng ini jarang digunakan dan hanya dilakukan saat Ruwatan. Terbuat dari nasi putih dan berukuran kecil. Lauk pauknya berupa bubuk kedelai, sayur bothok,

¹³ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

¹⁴ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi", I, Februari 2015, hlm. 47

bongko pelas, kethak kluwak, gudhangan bumbu anyep, dan telur bebek pindang yang dibelah jadi delapan bagian. Dalam sekali sajian dibuat 1000 rangkaian tumpeng.

11. Tumpeng Megono

Megono yang berarti daur hidup atau kelahiran, Tumpeng ini cocok digunakan untuk merayakan kelahiran, ulang tahun dan serta peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Dibuat dari nasi putih dan di dalamnya diletakkan sebutir telur bebek pindang serta sayur gudhangan berbumbu megono. Daun sulur kangkung, kecambah, bayam dan kacang panjang. Selain itu, terdapat wartel. Sedangkan lauk pauk tumpeng megono terdiri dari telur rebus bulat, tempe dan tahu, rempeyek gereh serta ayam opor atau goreng sebagai sumber kenikmatan.

12. Tumpeng Punar

Sama seperti tumpeng nasi kuning, tumpeng punar juga sebagai untuk memperingati hari ulang tahun berupa ucapan syukur yang terbuat dari nasi kuning. Tumpeng ini memiliki lauk pauk berupa telur dadar, kacang goreng, kedelai goreng, pecel, sambal pentok, kentang kering dan abon. Cara pemotongan tumpeng harus dari bawah. Bukan seperti yang selama ini banyak dilakukan yakni memotong puncak tumpeng.¹⁵

13. Tumpeng Kapuranto

Tumpeng ini merupakan lambang permintaan maaf. Tumpeng merupakan sarana yang sangat penting dalam perayaan maupun dalam berbagai upacara pada

¹⁵ Bapak Siswoharjono, Budayawan, di Kabupaten Bantul tanggal 10 November 2021.



Gambar 12: Tumpeng Kapuranto

masyarakat jawa. Mulai acara perayaan kelahiran sampai pada peringatan hari kematian seseorang. Berwarna biru dengan lauknya tujuh macam, Pewarna biru pada nasi tumpeng biasanya menggunakan daun bunga telang.¹⁶ Kondimennya ada sambal goreng, daging, urap, bakmi, capcai, telur, semur daging, perkedel, acar, dan kerupuk.

14. Tumpeng Robyong Gundul

Merupakan simbol keselamatan, kesuburan dan kesejahteraan. Tumpeng ini dibuat agar si pemilik acara selalu diobyong-obyong atau dikelilingi sanak saudara tercinta. Biasanya tumpeng robyong gundul untuk acara siraman temanten. Tumpeng ini tidak diletakkan di atas tampah melainkan di dalam bakul (tempat yang terbuat dari anyaman bambu). Tumpeng robyong gundul menggunakan nasi putih dengan telur ayam, terasi, bawang merah dan cabai ditusuk oleh lidi.

15. Tumpeng Alus

Tumpeng ini melambangkan ketulusan pemilik acara. Tumpeng alus ada di setiap hajatan, termasuk dalam upacara nyadran, dan tandur. Dibuat menggunakan

¹⁶Bapak Siswoharjono, Budayawan, di Kabupaten Bantul tanggal 10 November 2021.

nasi putih dengan lauk pauk tergantung keperluan pemilik acara atau ketersediaan bahan di sekitarnya.

16. Tumpeng Blawong

Tumpeng ini hanya ada di hajat Dalem atau khusus Keraton, dimana tumpeng ini dibuat sebagai kiriman dari Sri Sultan kepada Kyai Penghulu Keraton pada saat hari kelahiran Sultan (wiyosan dalem). Dibuat dari nasi putih dan lauk pauk yang terdiri dari Gudhangan, dendeng Ragi Daging, kacang tolo hitam yang digoreng, tempe bacem yang berukuran besar, dendeng age, bumbu pelas, empal dan telur pindang.

17. Tumpeng Pustoko

Disajikan untuk orang yang telah selesai membaca buku, dengan tujuan agar tetap menjadi sederhana dan rendah hati dibagian tengah tumpeng terdapat nasi berbentuk kerucut, yang melambangkan keyakinan masyarakat dalam mengejar ilmu pengetahuan dengan menyerahkan semua hasilnya pada kekuasaan Yang Maha Kuasa. Di kanan kirinya terdapat nasi putih yang berbentuk setengah kerucut. Tumpeng pustoko menggunakan nasi putih dan lauk yang disajikan ialah tiga buah tempe karena tempe melambangkan jiwa rendah hati dalam menerima kritikan. Selain itu terdapat tiga buah cabai, yang melambangkan kehidupan yang penuh kritikan. Angka tiga dalam ilmu kejawaan melambangkan hlm-hlm yang positif.¹⁷

18. Tumpeng Tumbuk Ageng

Tumpeng tumbuk merupakan jenis tumpeng yang biasanya disajikan pada saat ulang tahun, terutama saat usia 64 tahun. Orang yang sudah mencapai usia 64 tahun, dianggap telah melebihi usia Nabi Muhammad SAW waktu wafat, sehingga

¹⁷ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi", I, Februari 2015, hlm. 47

ulang tahun ini dianggap spesial. Jenis tumpeng ini biasanya dihias dengan kepangan kacang panjang dari puncak ke dasar, terdapat tradisi congkongan yang dilambangkan dengan tumpeng yang dikelilingi tebu wulung. Tebu wulung yang dipakai sebagai congkok atau tiang penyangga pada tumpeng dimaksudkan supaya tumpengnya kuat. Congkongan jumlahnya disesuaikan dengan usia orang yang bersangkutan.¹⁸

19. Tumpeng Rosulan

Tumpeng ini untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan memiliki harapan dengan keteguhan hati dan jiwa (ingkung-manekung) pemangku hajat dapat meneladani sifat baik dari beliau. Terbuat dari nasi gurih berwarna putih dengan lauk-pauk lalapan, sambel pecel, sambel pencok, sambel goreng, opor ayam, kerupuk kulit dan telur pindang. Tumpeng dilengkapi dengan ingkung ayam.¹⁹



Gambar 18 : Tumpeng Rosulan

Berdasarkan hasil penjelasan diatas mengenai jenis-jenis tumpeng yang digunakan sesuai dengan niat dan maksud pemangku hajat. hlm ini begitu banyak jenis-jenis tumpeng yang ada di daerah Yogyakarta yang bisa memperkaya pengetahuan mengenai makanan tradisional tumpeng. Dalam hlm ini bagaimana tumpeng sebagai

¹⁸ Adiluhung, "Upacara Tumbuk Ageng" dalam <http://jogjatv.tv/> , diakses tanggal 14 Agustus 2021

¹⁹ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi" , I ,Februari 2015, hlm. 48

kuliner tradisional dapat dibanggakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, terutama pada acara penting di dalam keluarga, disekolah. Di instansi pemerintahan dan swasta sehingga tetap digemari dan dapat dipertahankan nilai-nilai sacral yang terkandung dalam makna tumpeng tersebut dan bertujuan tumpeng akan tetap eksis dan dapat dinikmati masyarakat, tetap mengikuti perubahan yang berkaitan dengan gaya hidup masyarakat berkenaan dengan estetika penyajian dan rasa makanan dan pengemasan yang praktis.²⁰

C. Makna Gunungan Tumpeng

1. Bentuk kerucut pada Tumpeng menyimbolkan kehidupan sekaligus manusia dan alam. Dalam filsafat Jawa, manusia dan alam dianggap sebagai wujud dari keadaan Tuhan, atau sebagai aura (emanasi) Tuhan,²¹
2. Bentuk kerucut pada Tumpeng melambangkan hubungan manusia sebagai makhluk kepada kekuatan-kekuatan, dewa-dewi, ataupun Tuhan sebagai zat pencipta, dengan menempatkannya pada posisi puncak yang menguasai seluruh manusia. Menurut Ng. Suyatno, bentuk segitiga pada Tumpeng juga melambangkan tiga kekuatan tertinggi (trimurti) yaitu Dewa Shiwa sebagai penguasa dan perusak alam, Dewa Brahma sebagai pencipta alam semesta, dan Dewa Wishnu sebagai pemelihara dan pelindung alam semesta;²²

²⁰ Gardjito, Murdijati, & Erwin, Lily T. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa..* hlm. 23

²¹ Agus Purwoko, *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 113.

²² Agus Purwoko, *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 113.

3. Kesatuan butir-butir nasi yang dipadatkan membentuk kerucut menggambarkan kesatuan harapan dan cita-cita manusia secara kolektif kepada kekuatan-kekuatan, dewa-dewi, ataupun Tuhan, yakni memohon keselamatan sebelum, ketika, dan setelah hidup;²³
4. Bentuk segitiga pada Tumpeng bermakna proses kehidupan berlangsung dalam tiga tahap, yakni purwa-madya-wusana (awal-tengah-akhir) atau dari keadaan “being”, kemudian “becoming”, dan berakhir pada “nothing”.²⁴
5. Bentuk kerucut pada Tumpeng juga menggambarkan tingkatan menuju kesempurnaan batin yang sulit dijangkau oleh setiap manusia, yang semakin ke atas semakin sedikit butiran nasi bisa menempati posisi puncak.²⁵
6. Bentuk kerucut pada Tumpeng dapat dimaknai sebagai kodrat manusia dan alam semesta yang berawal dan kembali kepada Tuhan. Menurut Ki Timbul Hadi Prayitno, bentuk Tumpeng yang juga mirip dengan hati dan memiliki tiga sudut adalah simbol sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan).
7. Bentuk kerucut pada Tumpeng merupakan ilustrasi keagungan Tuhan, sedangkan lauk-pauk yang menyertai Tumpeng merupakan ilustrasi semesta alam dan segala isinya.²⁶
8. Tiga sudut pada Tumpeng juga melambangkan lingkungan hidup manusia yang terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan batin dan okultisme. Jadi, tiga sudut pada Tumpeng adalah simbolisasi konsep seni widya (filsafat dan pendidikan)

²³ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, hlm. 14.

²⁴ Agus Purwoko, *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 113.

²⁵ Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin, *Serba-serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, hlm. 14.

²⁶ Rhondi, *Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi*. 2007

tentang hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, antara manusia dan pribadi, antara manusia dan lingkungan alam.²⁷

9. Bagi masyarakat Jawa, terutama Hindu Jawa Gunung memiliki nilai mistis dan religious, oleh sebab itu bentuk tumpeng terinspirasi dari bentuk gunung. Bagi umat Hindu gunung merupakan tempat yang suci untuk bertapa.
10. Bentuk tumpeng seperti Gunung, menggambarkan kondisi Indonesia dikelilingi oleh banyak Gunung terutama di Jawa.
11. Gunung sebagai lambang kemakmuran, biasanya di bawah kaki gunung, bermuara sumber mata air yang mengalir untuk semua kehidupan yang ada; manusia tumbuhan dan hewan.²⁸

D. Unsur-Unsur dalam Tumpeng

Bentuk gunung tumpeng yang berupa kerucut dan mempunyai satu titik pusat pada puncaknya dipercaya melambangkan Gunung Mahameru yang merupakan konsep alam semesta dan berasal dari agama Hindu dan Buddha. Asal mula bentuk tumpeng ini ada dalam mitologi Hindu di epos Mahabarat Gunung, dalam kepercayaan Hindu adalah awal kehidupan, karenanya amat dihormati.²⁹

Penempatan Tumpeng dan lauk pauhnya menyimbolkan gunung dan tanah yang subur di sekeliling gunung. Nasi Tumpeng yang berbentuk kerucut dikaitkan dengan gunung, yang berarti tempat yang dinilai sacral oleh masyarakat Jawa, karena memiliki kaitan yang erat dengan langit dan surga. Nasi yang menjulang ke atas ini merupakan

²⁷ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

²⁸ Rhondi. Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi. 2007

²⁹ Sugiman. "Nilai Estetika Tumpeng Jawa" hlm 5

harapan agar kehidupan kita meningkat. Sementara tanah di sekeliling gunung disimbolkan dengan lauk pauk yang bervariasi menjadikan kesejahteraan yang hakiki.³⁰

Nasi kuning-putih dimaknai agar segala hajat dikabulkan oleh Allah Swt karena didasarkan pada niat ikhlas dan hati yang bersih. Tumpeng membawa semangat atau motivasi untuk bekerja lebih giat, semangat bahwa apa yang dilakukan oleh warga selalu mendatangkan riski melimpah, semakin menumpuk, dan tidak akan pernah habis.³¹

1. Ayam

Yang biasa digunakan pada nasi tumpeng adalah ayam jantan atau ayam jago. Pemilihan ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk ayam jago, seperti sombong, congkak, selalu menyela ketika berbicara, dan selalu merasa benar sendiri.

2. Ikan Teri

Ikan teri juga biasa disajikan dalam hidangan nasi tumpeng. Ikan teri dalam nasi tumpeng memiliki makna kebersamaan dan kerukunan, sebab ikan teri selalu hidup bergerombol di dalam laut.

3. Telur

Telur juga menjadi lauk pauk penting dan memiliki makna yang dalam pada nasi tumpeng. Telur juga menjadi perlambang jika manusia diciptakan dengan fitrah yang sama. Telur yang biasa digunakan biasanya telur rebus yang dipandang dan disajikan utuh dengan kulitnya. Sehingga untuk memakannya, Ibu harus mengupas

³⁰ Antonius Rizki Krisnadi, "Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi" , hlm. 45

³¹ Muh. Barid Nizarudin Wajdi, "Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk) Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul 'Ula Nganjuk

telur terlebih dahulu. Hlm ini melambangkan, bahwa semua tindakan harus direncanakan terlebih dahulu (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi untuk mendapatkan hasil yang sempurna.³²

4. Sayur Urab

Selain lauk pauk, pelengkap lainnya yang tidak boleh tertinggal adalah sayur urab. Biasanya terdiri dari kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, dengan bumbu urab yang terbuat dari sambal parutan kelapa. Sayuran ini melambangkan banyak makna, Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi. Bayam dapat diartikan dengan ayem tentrem. Taoge atau kecambah berarti tumbuh. Kacang panjang dapat diartikan sebagai pemikiran yang jauh ke depan. Sedangkan bawang merah diartikan mempertimbangan segala sesuatu dengan matang baik buruknya. Dan yang terakhir adalah bumbu urap berarti urip atau hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga

a. Kangkung

Sayur ini bisa tumbuh di air dan di darat. Begitu juga yang diharapkan pada manusia yang harus sanggup hidup di mana saja dan dalam kondisi apa pun.

b. Bayam

Sayur ini melambangkan kehidupan yang ayem tenterem (aman dan damai).

c. Taoge

Di dalam sayur kecil ini terkandung makna kreativitas tinggi. Hanya seseorang yang kreativitasnya tinggi, bisa berhasil dalam hidupnya.

³² Sugiman. "Nilai Estetika Tumpeng Jawa" hlm 7-8

5. Kacang Panjang

Kacang panjang harus hadir utuh, tanpa dipotong. Maksudnya agar manusia pun selalu berpikir panjang sebelum bertindak, selain sebagai perlambang umur panjang. Kacang panjang utuh umumnya tidak dibuat hidangan, tetapi hadir sebagai hiasan yang mengelilingi tumpeng atau ditempelkan pada badan kerucut.

6. Kluwih/timbul

Biasanya dibuat semacam lodeh. Harapannya agar rezeki kita selalu berlebih. Juga kepandaian, dan perilaku kita. Lambang lainnya adalah kita bisa timbul di mana-mana, lebih tinggi dari orang lainnya. Kluwih sudah mulai ditinggalkan orang. Konon karena maknanya sudah termaktub dalam sayuran dan hidangan lain.

7. Cabe Merah

Hiasan cabe merah yang berbentuk kelopak bunga ini biasanya diletakkan di bagian atas nasi tumpeng. Hiasan cabe ini melambangkan api yang memberikan penerangan yang bermanfaat bagi orang lain.³³

8. Jajanan Pasar

Jajanan pasar merupakan jenis kuliner yang produksinya dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, dengan cara pengolahan yang dikuasai masyarakat. Jajan pasar dibuat dengan menggunakan bahan-bahan lokal. Disebut jajan pasar juga disebabkan karena dulu sering dijual. Melambangkan sebagai.³⁴

³³ Sugiman. "Nilai Estetika Tumpeng Jawa" hlm 7-8

³⁴ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

E. Nilai-Nilai dalam Tradisi Tumpengan

1. Untuk menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk Tuhan

Tradisi tumpeng sebagai salah satu bentuk kepercayaan masyarakat untuk mengenal Tuhan yang menciptakan bumi dan segala isinya. Dalam kehidupan ini, manusia harus mengetahui dan mempercayai keberadaan manifestasi Tuhan seperti alam, makhluk dan tumbuhan dan hewan yang tidak terlihat dengan tujuan untuk mempercayai keberadaan mereka, bukan berarti menyembahnya namun hanya untuk mempercayai realitas mereka di dunia ini.

2. Bersyukur atas nikmat yang telah di berikan

Tumpeng adalah tradisi turun temurun yang telah menjadi sebuah sistem keyakinan yang sangat mengesankan dan telah berkembang dalam masyarakat Jawa secara keseluruhan. Jadi tradisi ini harus dijaga dan dilestarikan mengingat pentingnya sebagai bentuk syukur atas karunia dan kenikmatan sebagai jembatan untuk membangun hubungan yang baik antar sesama makhluk dan pernyataan syukur kepada Allah SWT.

3. Menjalin silaturahmi, saling menghormati dan menjaga kerukunan masyarakat

Pemahaman orang awam yang memahami bahwa Tumpeng adalah warisan silsilah yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam sudut pandang sosial dan antusias masyarakat setempat saat berkumpul dalam suatu acara kenduri ataupun hari ulangtahu serta hajatan yang lainnya akan menumbuhkan rasa solidaritas, kekeluargaan, dan semangat gotong royong bersama sehingga melalui tradisi tumpeng ini menjadikan kerukunan masyarakat setempat dapat terjaga. Untuk menciptakan masyarakat yang harmonis meminimalisir adanya konflik.

4. Menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama

Dalam tradisi tumpeng, kita adanya jiwa ingi membantu sesama untuk meringankan bebannya. Dengan kenduri maupun tumpengan ini, kita dapat membantu tetangga kita yang mungkin berada dalam situasi sulit atau kesusahan. Jadi secara umum, memberi adalah suatu tindakan beramal di jalan Allah SWT, dengan niat karena Allah, ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, dan semata-mata mengharapkan keridhaan-Nya sebagai perwujudan iman kita.

5. Bersikap toleransi

Sikap menghargai atau pemikiran orang lain yang tidak sama dengan kita, seperti saling membantu atau hidup berdampingan dengan tidak mempedulikan identitas, ras, agama, dan antar golongan. Ini adalah salah satu sikap yang harus kita terapkan dengan tanpa memandang apapun kita harus tetap bercampur dan membaur.

BAB IV

PERGESERAN MAKNA TUMPENG KOMUNITAS ISLAM

PONDOK PESANTREN ORA AJI DAN KOMUNITAS HINDU PURA EKA DHARMA

A. Tumpeng di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma

Tumpeng sudah muncul saat kepercayaan Jawa telah bermula sejak jaman pra sejarah, jauh sebelum agama Hindu dan Islam. Dalam agama Hindu dan Islam Tumpeng sebagai kebutuhan akan meminta keselamatan, keamanan, kesejahteraan, ketentraman serta kedamaian hidup menciptakan sebuah sistem kepercayaan. Berikut kesamaan dan perbedaan Tumpeng dalam agama Hindu dan Islam :

Ditinjau dari masuknya agama Hindu dan Islam ketika mempengaruhi kepercayaan masyarakat Jawa, keadaan tersebut tidaklah serta merta menghapus keseluruhan sistem kepercayaan peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Pada periode ini, Tumpeng sudah berubah bentuk menjadi kerucut (menggungung) setelah dipengaruhi oleh keyakinan dalam ajaran Hindu, bahwa gunung-gunung di Jawa, terutama gunung Mahameru, merupakan tempat bersemayamnya dewa-dewi dan arwah para leluhur. Selain itu, bentuk kerucut juga dipengaruhi oleh ajaran kosmologis dalam kepercayaan Hindhuisme.

Periode Islam tidak dihitung sejak masuknya Islam di Indonesia. Periode Islam dimulai dari awal masuknya Wali Songo di Indonesia, sampai akhir abad ke-15 hingga setengah abad 16, dalam menyelesaikan dakwah Islam di Jawa, berhasil menjadikan Islam sebagai agama yang berkembang pesat di Jawa. Penyebaran Islam di sekitar kemudian

mempengaruhi kapasitas prosedur dakwah yang digunakan oleh Wali Songo, terutama dengan kulturasi budaya Jawa. Islamisasi yang dilakukan Wali Songo dalam budaya Jawa membawa Islamisasi Tumpeng sebagai komponen tradisi masyarakat setempat, membawa perubahan keimanan terhadap sifat-sifat yang terkandung di dalam Tumpeng, dari yang sebelumnya didapat dari pelajaran kapitayan dan Hindu-Budha. Dari sini, terjadi kombinasi akulturasi atau percampuran antara umat Hindu dan Muslim dengan keyakinan nenek moyang. Untuk kondisi saat ini, agama Hindu dan Islam sendiri sebenarnya masih menggunakan Tumpeng dalam ritual Selamatan sebagai salah satu tradisi hasil penggabungan budaya yang masih terlestarikan hingga saat ini walaupun tidak lagi yang banyak orang yang mengerti makna tumpeng tersebut.¹

Secara khusus, agama Hindu dan Islam memiliki gagasan bentuk kerucut pada tumpeng sebagai garis besar bermaknaan Tuhan, sedangkan lauk pauk yang menyertai tumpeng adalah penggambaran alam semesta dan segala isinya seperti air, bumi, api, dan angin. Kehidupan orang Jawa sangat dekat dengan alam. Sadar bahwa hidup mereka bergantung pada kecenderungan kita kepada alam. Banyak pelajaran yang menjadi pedoman hidup sehari-hari yang mereka ambil dari alam. Penempatan dan pemilihan lauk pauk dalam tumpeng juga didasari akan pengetahuan dan hubungannya dengan alam.

Sebagian besar masyarakat Jawa menganggap pentingnya tumpeng sebagai simbol berserah diri dari seorang makhluk kepada Tuhannya. Kerucut nasi tumpeng merupakan gambaran perjalanan suci manusia dari dasar sampai ke puncak tempat Sang Pencipta bertahta. Bentuk tumpeng secara spiritual merupakan gambaran hubungan antara manusia

¹ M. Zein Ed-Dally, "Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancakan", hlm. 46-56.

dan Sang Pencipta, beserta para dewa-dewi dan sang para hyang, atau arwah para leluhur.² Selain itu, jenis penamaan Tumpeng juga memiliki kemiripan, misalnya nasi tumpeng di samping lauk pauhnya, seperti Robyong, Punar, Kendit, Pungkur, Duplak, Monco Warno, Ropoh dan lain-lain.

Meskipun demikian, makna adat tumpengan tidak dapat selalu diseragamkan secara eksklusif hanya dengan mengacu pada susunan simbol atau aturanyang berlaku. Bagi orang Jawa, membuat tumpeng adalah kebiasaan atau kegiatan yang bergantung pada tradisi. Namun, alasan orang membuat tumpeng bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.³ Demikian pula, kelengkapan lauk-pauk tumpeng dalam agama Hindu dan Islam yang digunakan mencakup beberapa jenis makanan atau yang setara dalam penyajiannya sesuai dengan pemangku hajat.

Sedangkan yang membedakan antara agama Hindu dan Islam secara fungsi, tempat dan tata cara pelaksanaan dari Tumpeng. Dalam agama Hindu Tumpeng secara fungsi digunakan sebagai salahsatu sesajen khas masyarakat Jawa yang senantiasa dijumpai dalam berbagai persembahan dalam upacara Dewa Yadnya. Namun berbeda lagi dengan Islam digunakan untuk sedekah, serta syukuran dan selamatan oleh masyarakat Islam di Jawa, sebelum Tumpeng disajikan, terlebih dahulu digelar pengajian dan pembacaan ayat suci Al-Quran.

Pelaksanaan persembahan Dewa Yadnya dalam Hindu dilakukan pada saat upacara peringatan hari-hari suci keagamaan yang secara umum dilaksanakan oleh seluruh Umat

² Wawancara dengan Wasi Wiji Sutirino, Pandita Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan, di Bantul tanggal 23 Agustus 2021

³ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

Hindu, seperti hlmnya: Purnama, Tilem, Kliwon, hari raya Saraswati, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, hari raya Nyepi, hari raya Siwaratri, Upacara Nugsabha Desa, Upacara Ngusabha Nini, dan lain-lainnya. Serta Upacara peringatan disucikannya bangunan tempat pemujaan (Pura) yang disebut dengan “Piodalan”. Dalam Islam membuat Tumpeng untuk acara kenduri atau selamatan yang merupakan bentuk upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk mengutarakan doa pada sang pencipta. Permohonan yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan mengabdikan apa yang diinginkan oleh si pemilik hajat serta syukuran maupun selamatan tidak terikat oleh hari dan bisa dilaksanakan kapan saja sesuai keperluan dan kebutuhannya serta niat untuk berbagi. Dengan tatanan agama Islam sebagai simbol yang meliputi makanan ringan, makanan inti, berkat, doa keselamatan dan tahlil.

B. Pergeseran Makna Tumpeng di Masa Kini

1. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Pergeseran Makna Tumpeng

Pada bab sebelumnya telah di paparkan mengenai pemaknaan Tumpeng secara umum di berbagai acara-acara dalam masyarakat Jawa dan segala sesuatu yang ada didalamnya. Pada bab ini akan kami uraikan mengenai pergeseran-pergeseran nilai dalam tradisi tersebut, karena di setiap acara saling keterkaitan satu sama lain, dan mewarnai kehidupan masyarakat setempat. Penulis mengetahui berdasarkan hasil observasi di lapangan dari dua obyek penelitian yakni di Pondok Ora Aji, dan Pura Eka Dharma serta para budayawan yang ada di Yogyakarta.

Upacara adat masyarakat Jawa tidak luput dari makanan Tumpeng sebagai salah satu warisan kebudayaan yang sampai saat ini masih dipercaya untuk dihadirkan

dalam perayaan baik yang bersifat simbolis maupun ritual. Tumpeng sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hlm tersebut karena tradisi upacara adat tersebut mempunyai “keunikan tersendiri” keunikan tradisi upacara adat bukan saja di lihat dari sudut awal kemunculan dan prosesnya saja, namun dari segi tata cara atau ritualnya. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan zaman, tradisi makanan ini sudah mengalami perubahan dengan makna simbolisme lain yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, adat istiadat yang menjadi tatanan hidup masyarakat telah mengalami perubahan-perubahan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan sosial budaya. Masyarakat terus tumbuh berkembang serta terus menerus mengalami perubahan dalam masyarakat. Secara terus-menerus hlm itu terjadi pada bagian lain dari suatu kebudayaan, masyarakat mengalami perubahan sikap, perilaku, dan perubahan dalam pola hidup dan masyarakat yang berbeda.

Secara umum kemajuan Tumpeng telah mengalami perubahan-perubahan seperti perubahan nilai-nilai, perbedaan, dan bervariasi berbagai bentuk pada Tumpeng. Perubahan yang terjadi dapat memicu kemunduran atau kemajuan. Namun, secara luas, perkembangan ini jelas membuat fungsi tumpeng bergeser dari bentuk aslinya.⁴

Dalam proses perubahan akan mencakup semua kondisi atau nilai sosial dan budaya secara integratif, dengan cara ini penting untuk mengetahui ketika sudut pandang sosial dan budaya telah berubah, berbagai unsur-unsur lainnya harus

⁴ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

menghadapi dan mencampur serta mengendalikan kondisinya dengan berbagai komponen lain yang sudah mengalami perubahan.⁵

Dalam teori ilmu sosial-budaya, terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi jalannya proses perubahan kebudayaan, yaitu: Pertama, adanya kekuatan masyarakat itu sendiri. Kedua, adalah kekuatan yang datang dari luar. Masing-masing faktor ini mempengaruhi jalannya perubahan kebudayaan, meskipun pada umumnya faktor-faktor tersebut tidak memiliki tingkat kekuatan yang sama. Itu benar-benar bergantung adanya tekanan yang sangat kuat, pada pergeseran kebudayaan, baik tekanan yang datang dari dalam maupun tekanan yang berasal dari luar.⁶

a. Faktor Internal

Pengaruh perubahan sosial secara internal, ditandai dengan turunnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap tradisi Tumpeng. hlm ini disebabkan oleh beberapa hlm yang di antaranya adalah :

- 1) Pada masa sekarang, banyak orang telah memiliki pilihan makanan siap saji yang mudah didapat, tampilan yang memikat, berbagai pilihan dengan hanya merogoh uang tunai yang bervariasi dan terjangkau oleh masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan teknologi informasi yang terjadi seiring dengan perkembangan pembangunan infrastruktur, teknologi informasi,

⁵ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi, Transformasi Budaya menuju Masyarakat Modern*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm.20.

⁶ Slamet Subiantoro. "Perubahan Fungsi Seni Tradisi", dalam *Jurnal Seni ISI*, Yogyakarta, 1999, hlm. 343

dan kemajuan sistem pendidikan, membuat masyarakat mengalami perubahan dalam pandangan, pola pikir, dan selera mereka terhadap makanan barat.

- 2) Penduduk secara keseluruhan tidak mengetahui dengan runtut awal mula Tumpeng dan bagaimana sejarah serta pemaknaannya secara gamblang. Mereka hanya melanjutkan tradisi yang ada saat ini tanpa mengetahui makna dan motivasi di balik pembuatan Tumpengan yang kenduri. Hanya kalangan tertentu yang tahu maknanya, serta tidak ada komitmen untuk mendokumentasikan secara luas, sehingga membuat daya tarik anak muda menjadi sangat rendah.
- 3) Semakin muda usia yang mulai memupuk diri di dunia informasi, didukung oleh perubahan kurikulum pendidikan yang mengacu pada ilmu-ilmu terapan, secara kebetulan telah mengubah preferensi sosial. Inilah salah satu alasan mengapa makanan tradisional Tumpeng mengalami pergeseran nilai.

Masyarakat berinteraksi, mempengaruhi satu sama lain dan memiliki berbagai latar belakang, dialek dan budaya yang berbeda. Orang cenderung mengenal satu sama lain dan melakukan perubahan menuju kehidupan yang lebih baik. Perubahan adalah siklus yang kadang-kadang bergerak secara bertahap dan kadang-kadang bergerak dengan cepat. Perubahan juga dapat terjadi pada budaya atau tradisi, salah satunya adalah tradisi Tumpeng.

Tradisi Tumpeng memiliki nilai-nilai budaya serta pemaknaan yang sangat tinggi di masyarakat pendukungnya dan nilai-nilai ini digunakan

sebagai pedoman yang memberikan arah terhadap perilaku dalam kehidupan di masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, Tumpeng mengalami perubahan nilai dan artinya, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Nilai-nilai baru masuk dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Cara pandang masyarakat kini telah maju, sehingga tradisi tumpeng di Pesantren Ora Aji dan pura Eka Dharma telah berubah, meskipun tidak menghilangkan keasliannya.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang mempengaruhi adanya pergeseran makna nilai tradisi Tumpeng di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma terjadi akibat interaksi makanan dari luar. Jenis interaksi yang paling utama adalah adanya makanan yang masuk ke Indonesia akibat dampak globalisasi. Lagi pula, ada begitu banyak kuliner tradisional yang tidak dikenal yang berasal dari berbagai negara, yang sangat menarik dan menggugah selera.

Beberapa negara di Asia yang sudah efektif memamerkan makanan tradisionalnya, misalnya Thailand terkenal dengan Tomyam dan Thaitea, Korea terkenal dengan Ramen, Bulgogi, dan Kimchi, Jepang terkenal dengan Suhsi, shabu-shabu. Beberapa kuliner tradisional dari Timur Tengah misalnya, Kebab, Shawarma, Nasi Briyani. Makanan cepat saji dari Barat; burger, hot dog, dan fried chicken, dari Italia, misalnya, pizza dan kuliner pasta.

Kuliner tradisional Asing ini sangat diminati, terutama oleh anak-anak dan sosialita muda hingga orang tua. Penyajiannya menarik, berbeda dan praktis dengan

harga yang bervariasi serta terjangkau oleh masyarakat pada umumnya. Tak jarang ketenaran kuliner tradisional asing tersebut mengalahkan kuliner nusantara tak terkecuali tumpeng. Secara terus-menerus namun pasti gaya hidup dan pola makan yang mendunia akan mengubah pemahaman, sikap dan perilaku kaum muda terhadap kuliner tradisional. Kuliner tradisional dianggap tidak modern, terlihat kuno.

Saat ini fungsi tumpeng telah bergeser, dikenal sebagai makanan sarapan bagi lapisan masyarakat tertentu, dan kesakralannya telah tergerus oleh arus globalisasi yang datang dari luar; Asia, Timur Tengah dan Barat. Kehadiran tumpeng dipandang sebagai makanan jadul oleh sebagian kalangan usia yang lebih muda, “tidak gaul” untuk disajikan pada perayaan ulang tahun, bahkan anak-anak sangat mengenal makanan tradisional yang berasal dari negara-negara yang disebutkan sebelumnya.

Tumpeng saat ini mengalami penurunan minat oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan masuknya berbagai jenis kuliner tradisional asing yang sangat terkenal di berbagai kalangan usia, dari yang muda hingga yang tua. Belakangan ini tumpeng sebagai kuliner khas Indonesia mulai bergeser posisinya, terasa asing dan kurang dikenal serta di gemari oleh anak muda sebagai warisan kuliner Nusantara. Hal ini dikarenakan tumpeng tidak pernah disajikan lagi pada acara-acara penting seperti acara ulang tahun, pesta ulang tahun, ataupun event penting, tasyakuran kenaikan kelas atau perpisahan sekolah.⁷ Tumpeng adalah hidangan khas Indonesia, sebagai salahsatu syarat untuk kegiatan adat, terutama

⁷ Yahyono, Sufi.S. *Aneka Kreasi Tumpeng*. (Jakarta: PT Gramedia 2007) hlm. 25

yang identik dengan siklus kehidupan, dan tasyakuran. Untuk generasi muda, terutama anak-anak zaman sekarang, merayakan ulang tahun dengan makan di luar rumah dengan menu makanan cepat saji seperti ayam bakar, pizza dan semacamnya.⁸

Terus apa yang akan terjadi:

- 1) Hilangnya tradisi tumpeng dalam keluarga,
- 2) Hilangnya kearifan lokal yang terdapat pada makanan tumpeng sebagai kepribadian negara Indonesia.
- 3) Punahnya simbol Tumpeng sebagai keagungan,, dan penggambaran kesuburan dan kemakmuran hamparan negara Indonesia. melalui gambaran penataan tujuh macam lauk pauk dan sayuran di sekitar tumpeng.
- 4) Pentingnya makna edukasi yang terkandung dalam tumpeng, diidentikkan dengan agama, dan etika kepada orangtua dan sesepuh yang dihormati.

Sebuah kenyataan bahwa orang-orang tertentu yang menganggap bahwa tumpeng atau nasi kuning diperuntukan untuk sarapan bagi lapisan masyarakat menengah ke bawah misalnya, para pekerja yang belum sempat sarapan di rumah. Biasanya tumpeng atau nasi kuning dijual dengan menggunakan gerobak, dekat dengan pinggiran tempat kerja, kampus, atau area pembangunan.

Cara dan kegiatan untuk menyadarkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang diperhatikan menjadi sesuatu yang penting dan berarti.

⁸ Aryani, D., & Rosinta, F. "Pengaruh kualitas layanan terhadap kepuasan pelanggan dalam membentuk loyalitas pelanggan". *Bisnis & Birokrasi Journal*. Vol 17(2) hlm. 57

Oleh karena itu, bagaimana tumpeng sebagai kuliner tradisional bisa dinikmati dan digemari kembali oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, khususnya pada acara-acara penting di keluarga, kantor dan di sekolah. Di instansi pemerintah dan swasta dengan tujuan agar mereka benar-benar menghargai dan dapat mempertahankan kesakralan yang terkandung dalam makna tumpeng tersebut.⁹ Dengan tujuan untuk memperbarui makanan sehingga makanan dapat tetap eksis dan dapat dinikmati masyarakat, tetapi mengikuti perubahan yang terkait dengan gaya hidup masyarakat dalam hlm estetika penyajian dan rasa makanan pengemasan yang menarik.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menjaga dan melestarikan tumpeng melalui :

- a) Kegiatan informal, pada kesempatan arisan, pengajian, kegiatan perayaan 17 Agustus di RT dan RW hingga ke tingkat yang lebih luas melalui lomba membuat tumpeng untuk para remaja dan ibu-ibu.
- b) Melalui seminar yang membahas tentang makna dan kearifan lokal yang terkandung di dalam tumpeng. Diharapkan dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kesadaran rasa masyarakat, rasa memiliki terhadap tumpeng sebagai kuliner tradisional dan identitas bangsa Indonesia.

⁹ Hariyanto, Oda, I.B. “ Revitalisasi Jajanan Tradisional Seupan Sebagai Warisan Budaya Sunda”. Wawasan Tridharma. ISSN 0215-8256. No 03 Tahun XXVI Oktober 2013

- c) Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan dalam bentuk peraturan daerah mengenai pentingnya pelestarian kuliner tradisional tumpeng serta pembuatan event tema makanan tradisional
- d) Para pengelola usaha bidang kuliner melakukan inovasi untuk pengolahan tumpeng sebagai menu cepat saji dengan tampilan yang menarik dan modern.
- e) Sekolah-sekolah mendukung program pemerintah dalam melestarikan kuliner tradisional tumpeng, dan menyarankan agar para orang tua bila akan merayakan ulang tahun di sekolah menu utamanya adalah tumpeng. Para guru akan mengenalkan dan mengajarkan makna tumpeng melalui kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti untuk anak seusianya. Tradisi tumpengan jangan dilewatkan dengan melakukan doa bersama, dan anak diberi kesempatan untuk melakukan pemotongan tumpeng, bagian puncak diberikan kepada orang tuanya dan dan berikut guru, kemudian teman-temannya.

Faktor lain adalah komunitas masyarakat Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma ingin terus melestarikan dan mengembangkan tradisi budayanya agar tradisi Tumpeng tidak monoton. Hlm tersebut dilakukan dengan menyerap nilai dan bentuk dari kebudayaan luar yang dianggap lebih maju dalam rangka untuk melakukan inovasi budaya. Keinginan sebagian

masyarakat akan kemajuan budayanya dengan cara menyerap nilai dan bentuk budaya dari luar tersebut telah mempengaruhi pada perubahan tradisi Tumpeng.

2. Pergeseran Nilai Tradisi Tumpeng

Tumpeng merupakan ritus yang memiliki wawasan budaya material dan non material. Muatan material bisa dilihat dari seperangkat ritus-ritus beserta simbol-simbol yang tampak dalam Tumpeng tersebut. Sementara muatan non material dapat dilihat dari nilai upacara serta muatan–muatan nilai filosofis budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi Tumpeng.¹⁰ Oleh karena itu perlu disadari dan difahami bahwa sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan ada yang berkualifikasi norma dan nilai. Di mana norma skala berlakunya tergantung pada aspek ruang dan waktu serta kelompok sosial yang bersangkutan. Sedangkan nilai skala berlakunya lebih universal.¹¹

Pergeseran yang terjadi dalam tradisi upacara adat Tumpeng pada masa sekarang, terutama dari sisi nilainya dalam pelaksanaan upacara merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap proses tradisi. Dengan semakin bertambahnya pengetahuan manusia, menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan tradisi Tumpeng di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berfikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

Tradisi Tumpeng yang telah ada tidak serta merta diterima dan dilaksanakan apa adanya. Namun oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat sekarang,

¹⁰ Josep S Roucel, roslan L Warren, *Pengantar Sosiologis, terjemahan Sahat Simamora*, (Jakarta; Bina Askara, 1984), hlm. 19.

¹¹ Josep S Roucel, roslan L Warren, *Pengantar Sosiologis* , hlm. 24.

tradisi tersebut diinterpretasikan, diterjemahkan, dan didefinisikan, sebenarnya ada apa dibalik tradisi Tumpeng dan apa sisi positif dan negatifnya ketika tradisi Tumpeng dilaksanakan. Setelah melalui proses berfikir dan berinterpretasi yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat tersebut.

Seperti telah dijelaskan pada bab sebelumnya, salah satu fungsi dari tradisi Tumpeng adalah sebagai alat komunikasi simbolik serta media mewujudkan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Tumpengan tersebut juga terkandung dalam berbagai tradisi Jawa yaitu Tumpeng Kenduri atau Selamatan. Tumpeng Kenduri adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap tradisi leluhur yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Kegiatan Tumpeng kenduri sebagai bentuk syukur masyarakat atas rejeki yang mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu untuk melestarikan tradisi nenek moyang serta menjaga keseimbangan kehidupan manusia, baik dengan sesama manusia maupun hubungan dengan Tuhan.

Secara makna masyarakat tidak mengetahui makna perkondimen masing-masing tumpeng tetapi mengetahui tumpeng ini untuk acara-acara dan untuk apa saja, karena masyarakat hanya melestarikan budaya tanpa mau mengetahui tujuan serta makna yang tersirat dalam berbagai filosofi Jawa. Ini juga mempengaruhi minat tidaknya suatu kebudayaan oleh anak muda yang ingin mempelajari tentang maksud yang terkandung dalam tradisi Tumpengan ini.

Begitu pula dengan jenis-jenis Tumpeng, banyak masyarakat terutama khlmayak muda tidak tahu menahu tentang berbagai jenis Tumpeng. Karena kurangnya edukasi dari instansi-instansi terkait dalam mengenalkan budaya, serta minimnya peran masyarakat mengenai tradisi Tumpengan karena dianggap hlm yang kuno dan tidak

kekinian. Sehingga Tumpeng tidak memiliki kesakralan lagi dimasyarakat. Salah satu faktornya yaitu makanan Tumpeng yang dapat dinikmati tanpa harus menunggu adanya hajatan atau kenduri, serta tanpa menunggu moment-moment penting lagi untuk menikmati suguhan Tumpeng. Hlm ini sedikit banyak dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup masyarakat dan kurangnya dalam memahami makna ritual tersebut melalui simbol-simbol yang ada.¹²

Realitas di atas menunjukkan bahwa tradisi upacara adat Tumpeng merupakan bentuk suatu aktifitas budaya yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kondisi kehidupan masyarakat, latihan tersebut mempengaruhi perubahan kualitas perubahan perilaku keagamaan, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Pada dasarnya, perubahan kebudayaan dalam ruang publik adalah gagasan dari setiap budaya yang ada di muka bumi ini. Karena pada dasarnya tidak ada kebudayaan yang tetap statis, maka pada akhirnya harus mengalami perubahan-perubahan dalam perkembangannya, baik yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar maupun dari dalam masyarakat itu sendiri.¹³

C. Penerapan Teori Interpertasi Simbolik Dalam Kasus

Tradisi Gunungan Tumpeng dapat dikaji dengan menggunakan antropologi sastra untuk meneliti manusia dan kebudayaannya dalam makanan tradisional. Menurut Sudikan, aspek-aspek antropologis meliputi sistem pengetahuan, adat istiadat, sistem kekerabatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, kesenian, serta sistem

¹² Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

¹³ Supanto, *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Depdikbud, tt), hlm. 9.

kepercayaan dan agama. Oleh sebab itu, dasar pemikiran dalam penelitian ini adalah upaya pemahaman pada makanan tradisional Tumpeng yang menekankan pada kebudayaan manusia. Tradisi Tumpengan dipondok pesantren Ora Aji dan pura Eka Dharma merupakan bagian dari kebudayaan sehingga hlm ini menjadi fokus penelitian yang ada. Dalam kajian antropologi, teori interpretatif simbolik Geertz dapat digunakan untuk membedah kajian budaya pada suatu masyarakat secara langsung.

Teori yang mengkaji pentingnya makna dalam kehidupan manusia. Geertz juga menyatakan bahwa kebudayaan adalah suatu sistem simbol, sehingga dengan demikian proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi. Oleh sebab itu, makna kebudayaan yang tumbuh dalam suatu Tradisi Tumpeng di komunitas masyarakat pondok pesantren Ora Aji dan pura Eka Dharma perlu diinterpretasi agar maknanya dapat dipahami. Berdasarkan alasan tersebut, Gunung Tumpeng dijadikan sebagai objek penelitian untuk menafsirkan sekaligus untuk menginterpretasi tradisi yang muncul di dalamnya sebagai fenomena yang muncul dalam komunitas masyarakat pondok pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma. Hlm ini sejalan dengan ranah antropologi yang memberikan perhatian khusus terhadap masalah manusia dan kebudayaan.

Pengetahuan sosial budaya akan memperluas wawasan dan ketepatan penafsiran dalam karya sastra, dalam hlm ini yang dihasilkan dari suatu masyarakat akan mencerminkan kondisi sosial budaya masyarakat tersebut yang ditulis melalui bahasa. Hermeneutika dalam penerapannya dapat digunakan untuk teori Interpretatif simbolik Clifford Geertz dalam mengkaji sistem pengetahuan, sistem nilai dan sistem simbol makanan Tumpeng di komunitas masyarakat pondok pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma.

Sistem pengetahuan merupakan sistem yang merepresentasikan kenyataan yang ada atau yang sudah ada. Sistem tersebut merujuk pada pemahaman dan pengertian tentang apa yang terjadi pada suatu masyarakat. Makanan tradisional Tumpeng termasuk sistem pengetahuan karena merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh komunitas masyarakat pondok pesantren Ora Aji dan pura Eka Dharma sebagai kebiasaan yang berkembang di masyarakatnya. Berbagai upacara adat yang terdapat dalam tradisi Tumpengan termasuk ke dalam sistem pengetahuan.

Upacara adat tersebut yang ada meliputi selamat, ulang tahun, peringatan tujuh belasan, peresmian gedung, pembukaan tempat usaha, dan syukuran. Adanya perbedaan tradisi tumpengan di pondok Ora Aji dan pura Eka Dharma dapat diketahui melalui perbedaan tata cara secara fungsi digunakan sebagai salahsatu sesajen khas masyarakat Jawa yang senantiasa dijumpai dalam berbagai persembahan dalam upacara Dewa Yadnya. Namun berbeda lagi dengan Islam digunakan untuk sedekah, serta syukuran dan selamat oleh masyarakat Islam di Jawa, sebelum Tumpeng disajikan, terlebih dahulu digelar pengajian dan pembacaan ayat suci Al-Quran. Oleh sebab itu apa yang dilakukan komunitas pondok Ora Aji dan pura Eka Dharma upacara tumpengan juga termasuk sistem pengetahuan.

Sistem Nilai atau Sistem Evaluatif merupakan sistem yang merepresentasikan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Sistem nilai merujuk pada kebudayaan yang dianggap sebagai pedoman tindakan yang masih perlu dibentuk. Perilaku masyarakat tersebut membutuhkan interpretasi dari orang lain untuk mengetahui nilai apa yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Makna upacara tradisi tumpengan tidak hanya sekadar upacara adat, akan tetapi mengandung nilai-nilai yang dijadikan pedoman

berperilaku bagi masyarakat pondok Ora Aji dan pura Eka Dharma. Nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut meliputi nilai religi, nilai kekeluargaan, nilai prestise, dan nilai kebersamaan.

Sistem Simbol yang terdapat dalam kebudayaan manusia mempunyai makna yang dapat diinterpretasi. Melalui makna sebagai perantara, simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai maupun nilai menjadi pengetahuan. Simbol dibuat dan diberi makna oleh manusia sebagai sesuatu yang khas yang terdapat dalam masyarakat. Makna simbol dalam kebudayaan dapat diketahui dari para pelaku kebudayaan tersebut melalui peristiwa-peristiwa khas yang terdapat didalamnya. Menurut Gertz simbol-smbol itu adalah kata-kata, tetapi juga isyarat-isyarat, lukisan-lukisan, bunyi-bunyian musik, peralatan mekanis seperti jam-jam, atau objek-objek alamiah seperti permata. Tumpengan memiliki beberapa sistem simbol yang dapat diketahui melalui peristiwa yang terjadi dalam tradisi tersebut. Sistem simbol yang terdapat pada makanan tumpeng adalah simbol dalam ritual, simbol gunung tumpeng, simbol lauk-pauk, simbol sayur-sayur, simbol perayaan dan simbol selamatan.

D. Cara Menjaga dan Melestarikan Tumpeng

Untuk bisa mengenal budaya yang ada di daerah anda, setelah mempelajari tentang tradisi Tumpengan, mengikuti tradisi Tumpengan merupakan langkah yang tepat. Bila anda mengikuti kegiatan budaya ini, tentu saja anda akan lebih cinta pada budaya nasi Tumpengan. Dalam mengikuti kegiatan budaya, sebaiknya anda terlibat secara langsung serta menjadikan sebuah rutinitas dalam kegiatan sehari-hari seperti hlmnya kenduri, saat perayaan ulang tahun, peresmian tempat usaha dan lain-lainnya. Selain itu manfaat dari terlibatnya langsung dalam kegiatan Tumpengan akan menambah kecintaan kamu pada

budaya anda tersebut. Anda juga akan mendapatkan suatu pengalaman baru yang tentu saja tidak bisa dilupakan sebab kegiatan kebudayaan biasanya digelar dalam acara tertentu.¹⁴

1. Memposting kegiatan Tumpengan di media sosial

Di zaman modern ini, makin banyak orang yang mengenal internet dan media sosial. Lewat media sosial yang menghubungkan seluruh orang di dunia inilah kita bisa memperkenalkan budaya lokal anda kepada teman-teman dan sanak saudara. Postinglah foto-foto Tumpengan dalam suatu acara yang dilengkapi dengan deskripsi yang mengedukasi di media sosial. Kamu lebih baik jika anda memberikan deskripsi dalam 2 bahasa yaitu bahasa lokal dan juga bahasa inggris supaya orang luar lebih memahami apa yang kita posting. Memposting foto-foto Tumpengan akan lebih bermanfaat untuk kita sebab dengan kita memperkenalkan budaya lokal khususnya Tumpeng, kita akan memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya yang ada.

2. Mencari tahu tentang budaya Tumpeng disekitar kita

Dalam menjaga serta melestarikan budaya, khususnya Tumpeng salah satunya adalah dengan kita mencari tahu berbagai macam sumber informasi yang berkaitan dengan budaya yang ada disekitar kita. Dengan cara mendapatkan informasi tersebut lewat bermacam-macam literatur seperti buku, ensiklopedi, surat kabar, atau bisa juga lewat internet. Apalagi, saat ini, banyak literatur yang ada diinternet yang membahas tentang budaya dan kebudayaan sehingga anda akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi Tumpengan disekitar kita.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021.

3. Mencari Pemimpin Adat

Cara lainnya agar dapat mengenal budaya Indonesia dan budaya di daerah kita khususnya, dengan menggali informasi tentang tradisi Tumpengan di sekitar daerah kita. Kita mengenal budaya sekitar kita karena ada kebiasaan tradisi, pastinya akan ada beberapa tokoh pemangku adat atau sesepuh yang paham tentang pengetahuan tentang tradisi Tumpengan, disitu kita bisa juga bertukar pikiran dengan mereka untuk menghindari penyebab terjadinya tindakan penyalahgunaan kewenangan. Kemudian untuk mempererat tali persaudaraan dan kekompakan dalam melestarikan budaya, akan membuat acara tertentu yang bertemakan budaya kita khususnya Tumpeng

4. Mengikuti tradisi Tumpengan

Untuk bisa mengenal budaya yang ada di daerah anda, setelah mempelajari tentang tradisi Tumpengan, mengikuti tradisi Tumpengan merupakan langkah yang tepat. Bila anda mengikuti kegiatan budaya ini, tentu saja anda akan lebih cinta pada budaya nasi Tumpengan. Dalam mengikuti kegiatan budaya, sebaiknya anda terlibat secara langsung serta menjadikan sebuah rutinitas dalam kegiatan sehari-hari seperti hlmnya kenduri, saat perayaan ulang tahun, peresmian tempat usaha dan lain-lainnya. Selain itu manfaat dari terlibatnya langsung dalam kegiatan Tumpengan akan menambah kecintaan kamu pada budaya anda tersebut. Anda juga akan mendapatkan suatu pengalaman baru yang tentu saja tidak bisa dilupakan sebab kegiatan kebudayaan biasanya digelar dalam acara tertentu.

5. Memposting kegiatan Tumpengan di media sosial

Di zaman modern ini, makin banyak orang yang mengenal internet dan media sosial. Lewat media sosial yang menghubungkan seluruh orang di dunia inilah kita bisa memperkenalkan budaya lokal anda kepada teman-teman dan sanak saudara. Postinglah foto-foto Tumpengan dalam suatu acara yang dilengkapi dengan deskripsi yang mengedukasi di media sosial. Kamu lebih baik jika anda memberikan deskripsi dalam 2 bahasa yaitu bahasa lokal dan juga bahasa inggris supaya orang luar lebih memahami apa yang kita posting. Memposting foto-foto Tumpengan akan lebih bermanfaat untuk kita sebab dengan kita memperkenalkan budaya lokal khususnya Tumpeng, kita akan memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya yang ada.

6. Mengenalkan Tumpengan kepada anak cucu kita

Dengan kita memberikan edukasi kepada kepada anak-anak kita kelak. Karena hanya mereka kita dapat memberikan wawasan budaya dengan mengenalkan berbagai jenis-jenis kebudayaan masyarakat Jawa. Mengenalkan kebudayaan kepada anak di mulai dari usia dini, hlm ini dapat dilakukan dengan cara menunjukkan gambar-gambar kesenian, mengajak anak-anak untuk langsung mempraktekan dalam permainan permainan tradisional, atau bisa juga dengan mengajak anak-anak mengunjungi museum, mengajak anak-anak berkunjung untuk melihat candi dan masih banyak lagi. Dengan tujuan memberikan anak suka terhadap kebudayaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makna Gunungan tumpeng sebagai simbol kehidupan sekaligus kondrat manusia dan alam yang berawal dan kembali kepada Tuhan. Tumpeng juga merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas semua melimpahnya dalam berbagai hasil panen dan berkah yang diberikan. Dengan tumpeng, masyarakat juga meminta keselamatan dalam mengawali sesuatu kepada Allah SWT agar diberikan kelancaran tanpa suatu halangan, sekaligus merayakan kebersamaan dan kerukunan antar sesama masyarakat sekitar.

Pergeseran yang terjadi dalam tradisi upacara adat Tumpeng pada masa sekarang, terutama dari sisi nilai kesakralan tumpeng sebagai makanan adat. Sakralnya tumpeng tersebut karena unsur-unsur Hindu yang sangat kental dalam setiap upacara yang menyajikan tumpeng. Untuk komunitas masyarakat Pondok Pesantren Ora Aji, kesakralan tersebut sudah sedikit berkurang karena keagamaan dalam Islam sudah lebih kuat dibandingkan kebudayaan Hindu. Sehingga yang tampak dari tumpeng adalah sebuah simbol akulturasi budaya lokal.

Namun berbeda dengan komunitas masyarakat pura Eka Dharma yang masih kental dengan kebudayaan, tumpeng masih erat kaitannya dengan religi masyarakatnya serta masih erat dengan kebudayaannya. Pelaksanaan upacara merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindarkan dalam setiap proses tradisi. Dengan semakin bertambahnya

pengetahuan manusia, menyebabkan perubahan bentuk dan pergeseran pemaknaan mengenai pelaksanaan tradisi Tumpeng di Pondok Pesantren Ora Aji dan Pura Eka Dharma. Perubahan dan pergeseran yang terjadi tidak terlepas dari proses berfikirnya manusia atau individu-individu dalam masyarakat.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa upaya yang dilakukan dalam penelitian ini masih jauh dari kata final dan sempurna. Mengingat fokus kajian dalam penelitian ini hanya berfokus pada aspek pergeseran tradisi tumpeng dan memkomparasikan pemaknaan tumpeng dalam agama Islam di Pondok Pesantren Ora Aji dan Agama Hindu di pura Eka Dharma. Oleh karena itu, penulis berharap karya ini dapat ditindaklanjuti oleh siapapun, penelitian yang telah penulis lakukan masih terbuka lebar peluangnya untuk mengembangkan bahkan mengkritisi penelitian ini. Kegiatan penelitian selanjutnya dapat mengkaji berbagai hlm yang belum dilakukan oleh penulis, misalnya melakukan kajian komparasi dengan agama abrahamik, kemudian kajian sosiologi dan psikologi maupun kajian lainnya. Penulis menyarankan bagi siapa saja dari akademisi, pemerintah maupun para orangtua agar selalu menjaga serta membantu mengenalkan makanan tumpeng terhadap anak cucu, sehingga makanan tumpeng tetap dilestarikan serta tidak hilang dari peradapan.

Pembahasan program tersebut dapat dikomunikasikan kepada tokoh adat, tokoh budaya, pemerintah dan masyarakat penggiat seni di setiap wilayah sebagai bagian dari penyambung lidah kepada masyarakat secara langsung. Melalui hlm tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap jati diri bangsa kita yakni makanan tradisional tumpeng.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdullah. *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, Bandung: Nuansa Aulia, 2007.
- Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Budiono, H. *Symbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dillistone, F.W. *The Power of Symbols* terj A. Widyamartya, Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Josep S Roucel dan Rosland L Warren. *Pengantar Sosiologis, terjemahan Sahat Simamora*, Jakarta: Bina Askara, 1984.
- Khlmim, Samidi. *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Kristanto, Vigih Hery. *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012.
- Mardimin, Johanes. *Jangan TangisiTradisi, Transformasi Budaya menuju Masyarakat Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.

- Murdijati Gardjito dan Lilly T. Erwin. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Pudja, G. *Pengantar Agama Hindu II Sraddha*, Jakarta :Pen Mayasari, 1984.
- Purwoko, Agus. *Gunungan Nilai-Nilai Filsafat Jawa* ,Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rhondi. *Tumpeng: Sebuah Kajian Dalam Perspektif Psikologi Antropologi*, 2007.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soepanto (dkk). *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Depdikbud, 1991.
- Sudharta, Tjok Rai. *Slokantara 1982. Terjemahan Bagian I*, Jakarta: Parisaha Hindu Dharma Pusat, 2003.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press, 2012.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Universitas Gadjag Mada Press, 2002.
- Sukrawati, Ni Made. *Upacara Agama Hindu*, Denpasar: UNHI Press, 2019.
- Team Penyusunan Kamus Besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Vireśvarānanda, Svāmī. *Brahma sūtra 1.1.2*, Surabaya: Pāramita, 2009.
- Wiana, Ketut. *Bagaimana Umat Hindu Menghayati Tuhan*, Jakarta: Pustaka Manikgeni, 1993.
- Yahyono, Sufi S. *Aneka Kreasi Tumpeng*, Jakarta: PT Gramedia, 2007.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* ,Cet. I, Jakarta: P3M, 1986.

Jurnal dan Penelitian

- Adib, Moh. *Simbol Tumpeng Dalam Upacara Di Keraton Yogyakarta Prespektif Semiotik*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Agustianto, A. *Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia*, *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 08, No. 01, 2011.
- Aryani, Dwi dan Febrian Rosinta. *Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Membentuk Loyalitas Pelanggan*, *Bisnis & Birokrasi Journal*. Vol 17.02, 2010
- Ed-Dally, M. Zein. *Makanan Tumpeng Dalam Tradisi Bancaka: Studi Gastronomi pada masyarakat Jawa Islam*, Skripsi fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Fitriana, Cintiya Aulia. *Festival Kuliner Tumpeng Sewu Dalam Ritual Adat Bersih Desa Kemiren Sebagai Obyek Pariwisata 2015-2019*, Skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jember, Jember, 2019.
- Hariyanto, Oda, I.B. *Revitalisasi Jajanan Tradisional Seupan Sebagai Warisan Budaya Sunda*, *Wawasan Tridharma*. ISSN 0215-8256. No 03 Tahun XXVI
- Krisnadi, Antonius Rizki. *Tumpeng Dalam Kehidupan Era Globalisasi*, I, Februari 2015.
- Nyoman, I Suparman. *Bentuk Fungsi dan Makna Tradisi Ngejot Tumpeng*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama dan Kebudayaan Hindu*, Vol.10 No. 2 , 2019.

Putra, Raqib Alamah. *Slametan Tumpeng Pungkur dan Kontruksi Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Malang*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020.

Subiantoro, Slamet. *Perubahan Fungsi Seni Tradisi*”, dalam *Jurnal Seni ISI*, Yogyakarta, 1999.

Sugiman. *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*, *Widya Aksara*, XXII , Agustus 2019.

Sujaelanto. *Sesaji Kearifan Lokal Upacara Taur Di Candi Prambanan 2018*, *Widya Aksara* , XXII, Maret 2018

Wajdi, Muh. Barid Nizarudin. *Nyadranan, Bentuk Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa (Fenomena Sosial Keagamaan Nyadranan Di Daerah Baron Kabupaten Nganjuk)*, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul ‘Ula, Nganjuk, 2017.

Zahro, Ahmad. *Lajnah Bahtsul Masa’il Nahdlatul Ulama, 1926-1999(Telaah Kritis Terhadap Keputusan Hukum Fiqh)* Disertasi Ilmu Agama Islam IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Wawancara

Aris Rohmanto, Pengurus Pondok Ora Aji Tundan, Kasalasan, di Sleman tanggal 28 Agustus 2021.

Bapak Purwantara, Budayawan, di Kabupaten Sleman tanggal 11 Agustus 2021

Bapak Siswoharjono, Budayawan, di Kabupaten Bantul tanggal 10 November 2021.

I Nyoman Gunarsa, Pengempon Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan di Bantul 27 Agustus 2021.

Wasi Wiji Sutirino, Pandita Pura Eka Dharma Gonjen, Kasihan, di Bantul tanggal 23 Agustus 2021.

Sumber Online

Siswanto, Budi. *Makna Simbolis Nasi Tumpeng dan Lauk-pauknya Dalam Ritual Kaweruh Jendra Hayuningrat*, dalam www.primbonkaweruhjendrahayuningrat.blogspot.com, diakses tanggal 07 April 2021.

Nasrulloh, *Sejarah Tumpeng Dalam Tradisi Islam Indonesia*, dalam www.laduni.id diakses pada 19 April 2021.

Rusyati, Nyi. *Makna Simbolis di Balik Nasi Tumpeng*, dalam www.mengenalbudayajawa.com diakses pada tanggal 07 April 2021.

Putri, Petronela. *Asal-usul dan Makna Tumpeng*, dalam <https://bobo.grid.id>, diakses tanggal 11 Agustus 2021.

Q.S. al-Isra' (17): 80, *Belajar Tajwid*, dalam www.tafsir.learn-quran.co/id/ diakses pada 05 Juli 2021.

-----*Sejarah Hari Raya dan Yadnya Hindu Bali, "Monotheisme"* dalam <https://sejarahharirayahindu.blogspot.com> diakses tanggal 26 Agustus 2021.

Sugiman, *Nilai Estetika Tumpeng Jawa*, dalam www.download.garuda.ristekdikti.go.id
diakses pada tanggal 07 April 2021.

Lain-lain

Deni S. Jusmani dan Panggah A. Putranto, “*Sesajen Nyekar Pundhen Nyai Rantamsari di Gunung Sumbing*”, *Majalah Mata Jendela*, Edisi 2 2017.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA